

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI
PENERAPAN METODE PASANGAN TERSTRUKTUR
PADA SISWA KELAS VII-1 SMP NEGERI 35 MAKASSAR**

SKRIPSI

Oleh
NURMAIDA
NIM 4512102236



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BOSOWA "45" MAKASSAR
2015**

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI
PENERAPAN METODE PASANGAN TERSTRUKTUR
PADA SISWA KELAS VII-1 SMP NEGERI 35 MAKASSAR

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

UNIVERSITAS

BOSOWA

Oleh
NURMAIDA
NIM 4512102236

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BOSOWA "45" MAKASSAR
2015

SKRIPSI

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI PENERAPAN
METODE PASANGAN TERSTRUKTUR PADA SISWA KELAS VII-1
SMP NEGERI 35 MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh

NURMAIDA
NIM 4512102236

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 08 September 2015

Menyetujui

Pembimbing I,


Dr. H. Muhammad Asdam, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0029076901

Pembimbing II,


Dr. Muhammad Bakri, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 002086708

Mengetahui

Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,


Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd.
NIP 19621231198903 1 030

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,


Dr. Muhammad Bakri, M.Pd.
NIP 19670802199108 1 002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul *“Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Metode Pasangan Terstruktur pada Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 35 Makassar”* beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan karya hasil plagiat. Saya siap menanggung risiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, Agustus 2015
Yang membuat pernyataan,

Nurmaida

ABSTRAK

NURMAIDA. 2015. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Metode Pasangan Terstruktur pada Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 35 Makassar*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dibimbing oleh Dr. Muhammad Asdam, M.Pd dan Dr. Muhammad Bakri, M.Pd.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan: (1) kualitas proses pembelajaran berbicara, yaitu keaktifan, keberanian, dan kerja sama siswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara; (2) kualitas hasil pembelajaran keterampilan berbicara yang meliputi pilihan kata, kelancaran, dan ekspresi. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di SMP Negeri 35 Makassar dengan subjek siswa kelas VII-1 yang berjumlah 36 siswa.

Proses penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing siklus meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, serta analisi dan refleksi. Tahap perencanaan tindakan meliputi: (1) membuat skenario pembelajaran, (2) mempersiapkan sarana pembelajaran, (3) mempersiapkan instrumen penilaian, dan (4) mengajukan solusi alternatif berupa penerapan metode pasangan terstruktur dalam pembelajaran berbicara.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kualitas pembelajaran keterampilan berbicara, yang meliputi: (1) peningkatan kualitas proses pembelajaran keterampilan berbicara yang ditandai dengan meningkatnya: (a) jumlah siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran berbicara, (b) jumlah siswa yang berani berbicara di depan kelas, dan (c) jumlah siswa yang melakukan kerjasama dengan pasangannya, (2) Peningkatan kualitas hasil pembelajaran ditandai meningkatnya jumlah siswa yang mencapai batas ketuntasan dalam keterampilan berbicara, yaitu: pada siklus I sebanyak 55, 55% atau 20 siswa dan pada siklus II sebanyak 86,11% atau 31 siswa, dengan nilai rata-rata siswa ialah 87,22.

Kata Kunci: peningkatan, berbicara, dan pasangan terstruktur.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, pencipta langit dan bumi, pembuat gelap dan terang. Salawat dan salam semoga dilimpahkan kepada pemimpin kita, Muhammad *Shalallahu Alaihi wa Sallam*, penutup para rasul, yang memberi kabar gembira dan kabar menakutkan, manusia penggenggam hujan, manusia yang selalu menjadi panutan akhlak dan langkahnya sepanjang masa, seperti kata Ma'qil bin Yasar "*Kami tidak bersumpah setia untuk berjuang sampai mati, tetapi kami bersumpah untuk tidak pernah meninggalkannya*". Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan dan kerja sama dari berbagai pihak, kendala-kendala tersebut dapat diatasi. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Muhammad Saleh Pallu, M.Eng. selaku Rektor Universitas Bosowa 45 Makassar;
2. Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa 45 Makassar yang telah memberikan persetujuan pengesahan skripsi;
3. Dr. Muhammad Bakri, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus sebagai pembimbing II yang selalu bijaksana memberikan bimbingan, nasihat serta waktunya selama penulisan skripsi ini;
4. Dr. H. Muhammad Asdam M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan kepercayaan yang sangat berarti bagi penulis;
5. Para dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali ilmu pada penulis selama mengikuti perkuliahan;
6. Staf Tata Usaha Universitas Bosowa 45 Makassar, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu penulis dalam pengurusan persuratan selama pembuatan skripsi;
7. Syarifuddin, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 35 Makassar yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 35 Makassar;
8. Dra. Suarni selaku guru kelas VII-1 SMP Negeri 35 Makassar yang telah banyak membantu dan berpartisipasi aktif dalam proses penelitian ini. Jika syukur memiliki derajat lebih mulia dibanding cinta, aku bersyukur menjadi muridmu;
9. Siswa-siswi kelas VII-1 SMP Negeri 35 Makassar yang telah berpartisipasi sebagai subjek penelitian dan membantu pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih telah memberi warna baru dalam hidupku. Kelak, tanggung jawab besar ada di pundak kalian;

10. Ayahanda La Sulimu dan Ibunda Ricaana yang memberi bantuan moral dan doa tulus untuk keberhasilan penulis. Teramat jarang aku bilang cinta, tapi yakinlah, kalian adalah hadiah terindah yang diberikan Allah untukku. Semoga kita disatukan di Jannah-Nya kelak, aamiin;
11. Kedua kakakku dan kakak iparku, Rusmin Nuryadin dan Nurhamei, Asna Inah dan Asep Setiawan beserta bocah-bocahnya, Elita Meisya Dinia, Muhammad Ghaly Setiawan, Jihaddul Qowi, dan Muhammad Khairul Azzam yang memberi dukungan dan harapan kepada penulis. Senyum ceria kalian mendorongku tetap berjuang;
12. Sahabatku Bosqi (Andi Asni Fatimah, M.Kes) yang banyak memberi masukan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Untukmu yang kesekian kalinya. Perpisahan bukan berarti tidak bertemu kembali, tetapi nasihat agar tetap akrab saat kembali bertemu;
13. Sepupuku Tumhare Sanem yang tidak henti memberi motivasi pada penulis hingga skripsi ini dapat tersaji. Terima kasih untuk doanya, terima kasih telah menjadi cerita indah dalam bagian perjalananku;
14. Pasangan tetanggaku sekaligus ponakanku, Empong Ahjumma dan Miss Brave yang banyak mengorbankan waktunya memberi masukan pada penulis hingga skripsi ini dapat selesai. Bahagiaku bersama kalian;
15. Teman-teman Bangunsariku, Trisna, Piani, Yuni Cunu, Una Tombo, Ati Miko, Risna Ndo. Tuhan tahu cinta yang kita punya lebih berharga dari yang kita kira. Kuingin kita semua kawan bersama di surga;
16. Saudara kandungku yang tak seibu dan seayah Harry Van Hoga. Terima kasih untuk segalanya selama ini.

Terima kasih untuk berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga Allah memberikan balasan kepada semua. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya bagi penulis.

Makassar, Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Keterampilan Berbicara.....	7
1. Proses Berbicara	8
2. Faktor-faktor Penunjang Keterampilan Berbicara	11
3. Pembelajaran Keterampilan Berbicara di SMP	13
4. Tujuan Pembelajaran Berbicara bagi Siswa SMP	16
5. Aspek-aspek Penilaian Pembelajaran Berbicara	16
B. Metode Pasangan Terstruktur.....	18
1. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pasangan Terstruktur	20
2. Langkah-langkah Pembelajaran Metode Pasangan Terstruktur	22
C. Kerangka Pikir.....	23
D. Hipotesis Tindakan.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	26
B. Subjek Penelitian	26
C. Prosedur Penelitian.....	26
1. Rancangan Siklus I.....	27
2. Rancangan Siklus II	28

D. Faktor yang Diteliti	29
E. Teknik Pengumpulan Data	30
F. Teknik Analitik Data	33

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	36
1. Siklus I	36
2. Siklus II	46
B. Pembahasan Hasil Penelitian	54

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	58
B. Saran	59

DAFTAR PUSTAKA	61
-----------------------------	----

LAMPIRAN	63
-----------------------	----

RIWAYAT HIDUP	88
----------------------------	----



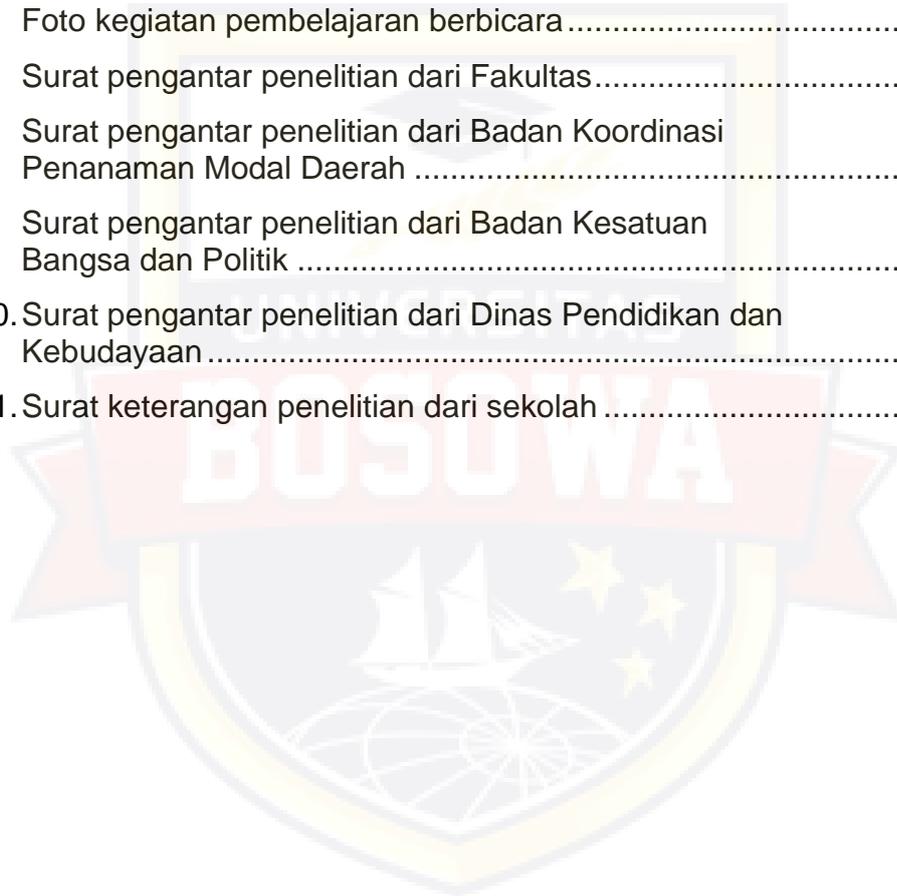
DAFTAR TABEL

3.1 Rubrik Pengamatan Keterampilan Berbicara.....	31
4.1 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I	42
4.2 Daftar Penilaian Siklus I.....	45
4.3 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II	51
4.4 Daftar Penilaian Siklus II.....	53



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Silabus.....	63
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I.....	64
3. Transkrip berbicara siswa siklus I.....	69
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II.....	72
5. Transkrip berbicara siswa siklus II.....	78
6. Foto kegiatan pembelajaran berbicara.....	81
7. Surat pengantar penelitian dari Fakultas.....	83
8. Surat pengantar penelitian dari Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah.....	84
9. Surat pengantar penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.....	85
10. Surat pengantar penelitian dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.....	86
11. Surat keterangan penelitian dari sekolah.....	87



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam berkomunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan siswa agar mampu berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Selain untuk meningkatkan siswa mampu berkomunikasi, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki sikap positif yaitu mau menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berkomunikasi. Komponen yang paling penting dalam berkomunikasi adalah keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa karena kompetensi keterampilan berbicara adalah komponen terpenting dalam tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran keterampilan berbicara perlu mendapat perhatian agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik. Perkembangan teknologi informasi yang lebih canggih saat ini seperti media cetak, media elektronik, dan berbagai hiburan telah menggusur kegiatan berbicara siswa. Hal demikian diperburuk oleh sikap orang tua yang tidak memerhatikan anak-anaknya karena orang tua sibuk bekerja. Orang tua membiarkan anak-anaknya larut dalam tayangan televisi yang dapat menghambat perkembangan keterampilan berbahasa yang bersifat

produktif, salah satunya adalah keterampilan berbicara.

Biasanya siswa lancar berkomunikasi dalam situasi tidak resmi atau di luar sekolah, tetapi ketika mereka diminta berbicara di depan kelas siswa mengalami penurunan kelancaran berkomunikasi. Siswa yang belum lancar berbicara tersebut biasanya disertai dengan sikap siswa yang pasif, malas berbicara (ogah-ogahan), sehingga siswa merasa takut salah dan malu, bahkan kurang berminat untuk berlatih berbicara di depan kelas.

Hal yang sama juga terjadi pada siswa kelas VII-1 SMP Negeri 35 Makassar. Berdasarkan pengamatan dan *sharring idea* dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII-1 SMP Negeri 35 Makassar, sebagian besar (80%) dari 36 orang siswa kelas VII-1 mengalami permasalahan dalam pembelajaran berbicara. Masalah tersebut adalah ketidakaktifan siswa ketika guru memberikan kesempatan berbicara untuk praktik di depan kelas, meskipun kesempatan tersebut diberikan secara maksimal.

Selama ini guru lebih banyak menerangkan teori daripada praktik sehingga siswa kurang terlatih praktik berbicara karena yang tampil hanya siswa tertentu saja. Siswa selain sulit terinspirasi untuk menemukan ide kreatif sebagai bahan pembicaraan yang disampaikan di depan kelas, siswa pun mengalami kesulitan ketika harus merangkai kata-kata yang tepat untuk dapat menjelaskan pesan yang ingin disampaikan. Akibatnya, ketika praktik berbicara lebih dari setengah jumlah siswa tidak

bisa menguasai keterampilan berbicara dengan baik, hanya sekira 20% siswa yang berbicara dengan baik.

Ketidakberanian siswa tampil di depan kelas disebabkan guru menyuruh siswa untuk tampil secara individu sehingga siswa kadang takut atau grogi ketika tampil di depan kelas. Latar belakang siswa yang mayoritas dalam keseharian mereka berkomunikasi dengan bahasa campuran Makassar dan Indonesia dengan dialek bahasa Makassar, menyebabkan kemampuan berbicara siswa dengan bahasa Indonesia masih rendah. Bahasa yang digunakan masih kurang baik dan benar sehingga siswa merasa pesimis, takut salah, takut ditertawakan sewaktu tampil di depan temannya.

Penyebab kesulitan berbicara yang dihadapi oleh siswa tidak terlepas dengan adanya metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran yaitu siswa berbicara dalam mengungkapkan pendapatnya secara individu sehingga menyita waktu pembelajaran bahasa Indonesia yang hanya 2 x 40 menit tiap pertemuan. Waktu pembelajaran tersebut masih kurang cukup untuk dilaksanakannya keterampilan berbicara dengan jumlah siswa 36 orang.

Peningkatkan kemampuan berbicara dengan ragam situasi dan latar belakang siswa, seharusnya guru mengurangi teori. Siswa seharusnya lebih banyak disuruh praktik berbicara sehingga siswa terbiasa tampil berbicara di depan kelas dengan bahasa yang baik dan benar tanpa rasa takut, malu, dan grogi. Kendala-kendala yang dialami

guru dalam proses pembelajaran di atas berdampak pada kualitas proses dan hasil pembelajaran yang kurang maksimal sehingga keterampilan berbicara siswa kurang dan tidak berkembang. Untuk meningkatkan keberanian siswa tampil di depan kelas, guru seharusnya menugasi siswa tampil atau berbicara di depan kelas bersama temannya atau secara berpasangan, dengan demikian pembelajaran tersebut harus dilakukan secara kooperatif, mengingat kondisi atau karakteristik siswa yang heterogen yaitu ada yang berani dan tidak berani, ada yang lancar dan kurang lancar ketika tampil berbicara di depan kelas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas sebagai usaha perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran keterampilan berbicara dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Penerapan Metode Pasangan Terstruktur Pada Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 35 Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah menggunakan metode pasangan terstruktur dapat meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas VII-1 SMP Negeri 35 Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak

dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode pasangan terstruktur pada siswa kelas VII-1 SMP Negeri 35 Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperkaya keilmuan, khususnya dalam hal pembelajaran keterampilan berbicara pada pelajaran bahasa Indonesia di sekolah lanjutan pertama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Penerapan metode pasangan terstruktur pada pembelajaran keterampilan berbicara siswa akan menjadi termotivasi.
- 2) Penerapan metode pasangan terstruktur pada pembelajaran keterampilan berbicara siswa akan meningkat.

b. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan kinerja guru karena dengan metode pasangan terstruktur dapat mengefektifkan waktu pembelajaran keterampilan berbicara.
- 2) Metode pasangan terstruktur sebagai sarana bagi guru untuk

memotivasi siswa agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara.

- 3) Menciptakan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan sehingga dapat menarik perhatian siswa.

c. Bagi Sekolah

- 1) Mendorong guru lain untuk aktif melaksanakan pembelajaran yang inovatif.
- 2) Dapat digunakan sebagai acuan guru bidang studi lain karena metode pasangan terstruktur diharapkan juga efektif untuk meningkatkan keterampilan siswa pada mata pelajaran lainnya.

d. Bagi Peneliti

- 1) Mengembangkan wawasan dan pengalaman peneliti mengenai penerapan pembelajaran keterampilan berbicara.
- 2) Mendapatkan fakta bahwa dengan menerapkan metode pasangan terstruktur dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
- 3) Mengaplikasikan teori yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di Universitas 45 Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide atau gagasan dari pembicara kepada pendengar. Pembicara berkedudukan sebagai komunikator sedangkan pendengar sebagai komunikan. Informasi yang disampaikan secara lisan dapat diterima oleh pendengar apabila pembicara mampu menyampaikannya dengan baik dan benar. Tarigan (2008:16) menyatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Diungkapkannya pula bahwa berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang penting bagi kontrol sosial.

Menurut Suharyanti (1996:5), berbicara adalah suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan yang dikombinasikan. Ini berarti bahwa berbicara merupakan pengucapan bunyi-bunyi untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun sesuai dengan

kebutuhan penyimak.

Lebih lanjut lagi, Akhadiah, dkk (1991:153) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Apabila isi pesan itu dapat diketahui oleh si penerima pesan, maka akan terjadi komunikasi antar pemberi pesan dan penerima pesan.

Maidar dan Mukti (1998:17) menjelaskan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian (*juncture*).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa berbicara merupakan keterampilan atau kemampuan menyampaikan pesan berupa pikiran, gagasan dan perasaan melalui bahasa lisan kepada orang lain, sehingga kemampuan berbicara merupakan faktor yang sangat memengaruhi kemahiran seseorang dalam penyampaian informasi secara lisan.

1. Proses Berbicara

Proses keterampilan berbicara dimulai sejak kecil, ketika manusia belajar dari mendengar atau menyimak kemudian berbicara sesuai apa yang ia dengar, dilanjutkan dengan belajar membaca dan menulis. Berbicara sendiri merupakan aspek yang sangat mendukung dalam proses komunikasi secara lisan yaitu dengan belajar berbicara atau

belajar berkomunikasi. Manusia sendiri setiap harinya harus berkomunikasi dengan manusia lain, maka aspek berbicara sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia.

Asdam (2013:11) menyatakan bahwa keefektifan berbicara harus memerhatikan beberapa faktor, yaitu: (1) ketepatan ucapan pembicara; (2) penggunaan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai; (3) penggunaan pilihan kata (diksi) yang tepat; (4) ketepatan sasaran atau maksud pembicaraan; (5) sikap wajar, tenang dan tidak kaku; (6) pandangan harus diarahkan pada lawan bicara; (7) gerak-gerik dan mimik yang tepat; dan (8) kelancaran dan relevansi penalaran.

Tompkins dan Hoskisson dalam Rofi'uddin dan Zuchdi (2001:8) menyatakan bahwa proses pembelajaran berbicara dengan jenis kegiatan, yaitu percakapan berbicara estetik dan berbicara untuk menyampaikan informasi atau untuk memengaruhi kegiatan berbicara dengan bercerita. Langkah-langkahnya diuraikan sebagai berikut.

a. Percakapan

1) Memulai Percakapan

Seorang murid secara sukarela atau dengan ditunjuk guru membuka pembicaraan.

2) Menjaga Berlangsungnya Percakapan

Apabila terjadi perbedaan selama mengadakan percakapan murid-murid harus dapat mengatasinya dengan baik sehingga tidak terjadi pertengkaran.

3) Mengakhiri Percakapan

Murid-murid seharusnya dapat mencapai suatu persetujuan, sudah menjawab semua pertanyaan atau sudah melaksanakan tugas dengan baik.

b. Berbicara Estetik (mendongeng)

1) Memilih cerita

Hal yang paling penting dalam memilih cerita adalah memilih cerita yang menarik.

2) Menyiapkan diri untuk bercerita

Murid-murid hendaknya membaca kembali dua atau tiga kali cerita yang akan diceritakan untuk memahami perwatakan pelaku-pelakunya dan dapat diceritakannya secara urut.

3) Menambah barang-barang yang diperlukan

Tiga barang yang dapat digunakan untuk membuat cerita lebih menarik ialah gambar-gambar yang ditempelkan di papan, boneka dan benda-benda yang menggambarkan pelaku binatang atau barang-barang yang diceritakan.

4) Bercerita atau mendongeng

Dapat dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil sehingga penggunaan waktunya dapat efisien.

5) Berbicara untuk menyampaikan informasi atau memengaruhi

Ketiga macam bentuk kegiatan yang termasuk jenis kegiatan ini ialah melaporkan informasi secara lisan, melakukan wawancara,

dan berdebat.

6) Kegiatan dramatik

Memiliki kekuatan sebagai teknik pembelajaran bahasa karena melibatkan murid-murid dan kegiatan berpikir logis dan kreatif.

2. Faktor-faktor Penunjang Keterampilan Berbicara

Seseorang berkomunikasi harus memerhatikan faktor-faktor yang dapat memengaruhi dan menunjang kegiatan berbicara. Hal ini dimaksudkan agar dapat mencapai hasil yang memuaskan seperti yang telah direncanakan dan ditargetkan. Keterampilan berbicara seseorang sangat dipengaruhi oleh dua faktor penunjang utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah segala sesuatu potensi yang ada di dalam diri orang tersebut, baik fisik maupun nonfisik (psikis). Faktor fisik adalah menyangkut kesempurnaan organ-organ tubuh yang digunakan di dalam berbicara misalnya, pita suara, lidah, gigi, dan bibir, sedangkan faktor nonfisik diantaranya adalah: kepribadian (kharisma), karakter, bakat (talenta), cara berfikir, dan tingkat intelegensi. Sedangkan faktor eksternal misalnya tingkat pendidikan, kebiasaan, dan lingkungan pergaulan (Chan, 2009)

Maidar dan Mukti (1988:17) mengelompokkan dua faktor yang dapat menunjang keefektifan keterampilan berbicara seseorang, yakni faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.

a). Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara,

antara lain:

- a. Ketepatan berbicara;
- b. Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai;
- c. Pilihan kata (diksi); dan
- d. Ketepatan sasaran pembicaraan.

b) Faktor nonkebahasaan yang mendukung keterampilan berbicara, antara lain:

- a. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku;
- b. Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara;
- c. Kesiapan menghargai pendapat orang lain;
- d. Gerak-gerik dan mimik yang tepat;
- e. Kenyaringan suara juga sangat menentukan;
- f. Kelancaran dan relevansi/penalaran; dan
- g. Penguasaan topik.

Menurut Marwoto dan Mujiyanto (1998:2), berbicara juga memerlukan beberapa hal yang mendukung keterampilan tersebut, diantaranya: (1) penalaran bahasa, logika, metodologi, sistematika, transformasi IPTEKS (ilmu pengetahuan, teknologi, agama, dan seni); (2) kompetensi bahasa; (3) penguasaan materi pembicaraan; (4) konsentrasi yang tinggi; (5) pelafalan kata-kata dengan jelas dan fasih; (6) ketenangan jiwa; dan (7) pemahaman psikologi massa serta ekspresi wajah dan anggota badan yang mendukung.

3. Pembelajaran Keterampilan Berbicara di SMP

Berbicara adalah kegiatan menyampaikan ide atau gagasan secara lisan. Dalam kegiatan tersebut, pembicara harus memerhatikan bagaimana cara menyampaikan isi pembicaraan secara baik dan runtut sehingga dapat diterima dengan baik oleh pendengar. Sebuah proses pembelajaran selalu diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari pembelajaran keterampilan berbicara bukanlah memberi informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa tentang pengetahuan berbicara, namun memberi kemampuan siswa untuk memberikan informasi sebanyak-banyaknya secara lisan tentang berbagai hal. Pembelajaran keterampilan berbicara seharusnya mampu membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara lisan dalam berbagai kegiatan.

Pembelajaran keterampilan berbicara harus dilakukan dengan menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan potensi keterampilan bicaranya semaksimal mungkin. Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam pembelajaran, harus senantiasa memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara. Kegiatan berbicara sebagaimana halnya keterampilan-keterampilan berbahasa lainnya hanya dapat dikuasai dengan baik apabila siswa diberi kesempatan berlatih sebanyak-banyaknya. Menurut Suwandi dan Setiawan (2003:40), terdapat berbagai bentuk kegiatan berbicara yang dapat diajarkan kepada siswa. Untuk

pengajaran keterampilan berbicara di SMP, bentuk kegiatan keterampilan berbicara yang penting diajarkan dan dilatih kepada siswa adalah bertanya, bercerita, berdialog (wawancara), ceramah, pidato, diskusi kelompok, dan sebagainya.

Untuk mengajar atau melatih kemampuan komunikasi lisan pada siswa, guru dapat memilih dan menerapkan beberapa aktivitas-aktivitas komunikasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Nababan (1993:175-180) bahwa aktifitas-aktifitas komunikatif untuk mencapai kemampuan komunikatif lisan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu aktivitas-aktivitas prakomunikatif dan aktivitas-aktivitas komunikatif.

1) Aktivitas-aktivitas Prakomunikatif

Prakomunikatif ialah yang belum dapat dinamakan komunikatif benar-benar karena belum ada unsur yang diperlukan agar suatu komunikasi itu disebut wajar dan alamiah, yakni tidak ada "kekosongan informasi" yang disebut di atas.

2) Aktivitas-aktivitas Komunikatif

Dalam bagian ini, guru mulai mengurangi penguasaannya dalam kelas dan memberi kesempatan kepada para pelajar untuk lebih banyak berbicara daripada guru. Penyajian latihan-latihan secara bertahap. Guru bahasa dianjurkan untuk memilih mana yang sesuai bagi kelasnya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan agar siswa mampu mengembangkan keterampilan berbicara, yaitu: (1) memberikan

kesempatan secara maksimal kepada siswa untuk berlatih berbicara. Hal ini perlu dikembangkan dengan jalan latihan yang teratur dan terencana. Jadi, siswa bukan saja mengetahui teori berbicara, tetapi juga menerapkan teori itu dalam wujud praktik berbicara; (2) latihan berbicara dijadikan sebagai bagian yang integral dengan pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, perlu adanya koordinasi antara guru bahasa Indonesia dengan guru mata pelajaran lain dalam hal memberi kesempatan berlatih berbicara sehingga siswa secara aktif berlatih berbicara dalam suatu komunikasi sewajarnya; dan (3) menumbuhkan kepercayaan diri, karena hal inilah yang sering kali menghambat siswa untuk dapat terampil berbicara.

Latihan berbicara yang secara teratur sangat berguna bagi sarana pengembangan kepercayaan diri siswa. Upaya ini dapat dilakukan dengan jalan berusaha menguasai apa yang akan disampaikan kepada pendengar, menyusun masalah yang akan disampaikan secara sistematis sehingga menjadi sesuatu yang menarik bagi lawan bicara, meyakinkan diri bahwa apa yang akan disampaikan adalah hal yang benar, penting, serta bermanfaat bagi pendengar. Selain itu, berpikir secara terbuka, santai, dan memandang pendengar sebagai pihak yang belum tahu tentang hal yang akan disampaikan, justru perlu diberi tahu mengenai apa yang akan disampaikan itu (Depdiknas, 2003:81-82).

4. Tujuan Pembelajaran Berbicara bagi Siswa SMP

Berbicara merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan keterampilan bercerita secara pragmatis. Berkaitan dengan hal ini, Supriyadi (2005:188) menyebutkan bahwa kegiatan bercerita ini menambah keterampilan berbahasa lisan siswa secara terorganisasi dan membantu menginternalisasi karakter cerita. Kegiatan cerita ini dapat dilakukan oleh siswa di depan teman-temannya. Keterampilan bercerita yang merupakan bagian dari kompetensi berbicara perlu diajarkan kepada siswa SMP yang difokuskan pada kegiatan mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, fakta secara lisan dengan menanggapi suatu persoalan, menceritakan hasil pengamatan, atau wawancara, mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama (Depdiknas, 2006:247).

Tarigan dalam Asdam (2013:4) menyatakan bahwa secara umum tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi secara efektif, sehingga semua hal yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh lawan bicara. Ditinjau dari aspek sosial, maka berbicara mempunyai maksud tertentu yaitu sebagai berikut: (1) memberitahukan dan melaporkan; (2) menjamu atau menghibur; dan (3) membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan.

5. Aspek-aspek Penilaian Pembelajaran Berbicara

Keberhasilan dalam pengajaran dapat diketahui hasilnya melalui

evaluasi atau penilaian pembelajaran yang berfungsi untuk mengukur kemampuan siswa setelah dilaksanakan proses pembelajaran itu. Terkait dengan hal ini, Nurgiyantoro (2001:5) menyatakan bahwa penilaian di dalam pendidikan adalah suatu proses karena pendidikan dan pengajaran itu sendiri merupakan proses mencapai sejumlah tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian dalam hal ini digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan tersebut.

Maidar dan Mukti (1998:91) memberi ilustrasi penilaian keterampilan berbicara sebagai berikut: (1) pengajar memberi tugas kepada siswa untuk melakukan kegiatan berbicara (baik secara individu maupun kelompok); (2) pengajar menentukan faktor-faktor yang dinilai atau diamati; (3) siswa yang tidak mendapat giliran berbicara diberi tugas mengamati berdasarkan pedoman penilaian yang telah direncanakan; (4) pengajar dan siswa aktif mengamati dan mengisi tabel penilaian; (5) setelah kegiatan berbicara selesai, para pengamat dan pengajar mengemukakan komentarnya. Saat siswa memberi komentar kepada siswa lain, pengajar harus memperhatikannya dan membetulkan komentar yang kurang tepat; dan (6) selanjutnya kegiatan berbicara diulang kembali untuk melihat perubahan berbicara setelah mendapat umpan balik.

Cara untuk mengukur kemampuan berbicara dapat dilakukan melalui berbagai tingkatan. Nurgiyantoro (2001:292-294) menjelaskan tingkatan-tingkatan tes atau penilaian kemampuan berbicara, yakni

sebagai berikut:

1) Tes kemampuan berbicara tingkat ingatan

Tes kemampuan berbicara tingkat ingatan umum bersifat teoretis, menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan tugas berbicara, misalnya tentang pengertian, fakta, dan sebagainya.

2) Tes tingkat pemahaman

Tes kemampuan berbicara tingkat pemahaman juga masih lebih bersifat teoretis, menanyakan berbagai masalah yang berhubungan dengan tugas berbicara. Tes tingkat pemahaman dapat pula dimasukkan untuk mengungkap kemampuan siswa secara lisan.

3) Tes tingkat penerapan

Pada tingkat ini tidak lagi bersifat teoretis, melainkan menghendaki siswa untuk melakukan praktik berbicara. Tes tingkat ini menuntut siswa untuk mampu menerapkan kemampuan berbahasanya untuk berbicara dalam berbagai situasi dan masalah tertentu.

B. Metode Pasangan Terstruktur

Metode pasangan terstruktur (*structure dyadic methods*) merupakan salah satu jenis metode pembelajaran kooperatif. Metode pasangan terstruktur ini melibatkan kelompok pasangan yang memiliki kebebasan tertentu dalam menentukan bagaimana mereka akan bekerjasama. Melalui pembelajaran ini siswa bersama pasangannya saling membantu sehingga di dalam kerja sama tersebut yang cepat harus membantu yang

lemah. Oleh karena itu, setiap pasangan penilaian akhir ditentukan oleh keberhasilan kelompok. Siswa diberi kesempatan untuk saling menceritakan pembelajaran metode berpasangan. Siswa saling bergantian menjadi guru dan murid untuk mempelajari berbagai macam prosedur atau mencari informasi dari teks, dapat menjadi sangat efektif dalam meningkatkan pembelajaran siswa (Slavin, 2009:26).

Metode tersebut di atas dapat mengefektifkan waktu pembelajaran karena siswa diminta tampil berbicara di depan kelas dengan kelompok atau pasangannya. Pasangan siswa yang tampil di depan kelas harus berbicara atau bercerita tentang suatu hal yang sudah ditentukan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia, sedangkan teman lain yang tidak tampil tersebut harus mendengarkan dan memberi pertanyaan kepada siswa yang tampil di depan kelas mengenai materi atau pokok bahasan tertentu yang diceritakan di depan kelas. Metode pasangan terstruktur ini dapat digunakan dalam pembelajaran menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara. Berdasarkan hal tersebut, metode ini dapat diterapkan dalam pembelajaran berbicara siswa SMP kelas VII. Dengan metode ini, pembelajaran berbicara yang ditugaskan kepada siswa menjadi lebih menarik.

Keberhasilan pembelajaran kooperatif metode pasangan terstruktur bergantung pada keberhasilan kelompok atau pasangannya dan keberhasilan kelompok atau pasangan sangat bergantung pada keberhasilan usaha setiap anggotanya. Semua

anggota bekerja demi tercapainya satu tujuan yang sama. Sebaliknya, kegagalan individu adalah kegagalan kelompok. Oleh karena itu, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa agar setiap anggota merasa bertanggungjawab untuk menyelesaikan tugasnya agar yang lain bisa berhasil. Setiap pasangan harus diberi kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi mengenai apa yang akan dibicarakan. Kegiatan interaksi ini akan memberi kesempatan kepada para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota dengan prinsip bahwa hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih baik dan kaya daripada hasil pemikiran satu kepala.

1. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pasangan Terstruktur

Kelebihan model pembelajaran metode pasangan terstruktur adalah dalam waktu yang bersamaan siswa dapat berbicara berdasarkan tugas yang telah diberikan sebelumnya oleh pengajar secara berpasangan. Hal ini dapat memengaruhi motivasi dan keaktifan setiap individu sehingga mereka memunyai rasa percaya diri dan dapat menilai kemampuan diri mereka sendiri, sehingga pembelajaran di dalam kelas pun menjadi kondusif dan menyenangkan. Selain itu, keunggulan dari metode ini adalah siswa tampil di depan kelas secara berpasangan sehingga diharapkan siswa tidak merasa takut, malu, ataupun lupa dengan apa yang akan disampaikan. Dengan siswa tampil secara berpasangan, diharapkan dapat memotivasi siswa yang lain dan menumbuhkembangkan sikap kerja sama dan kekompakan pada diri

siswa serta memberi mereka rasa percaya diri sewaktu berbicara.

Lebih lanjut, Huda (2014:171) menjelaskan kelebihan dan kekurangan metode pasangan terstruktur sebagai berikut:

- 1) Kelebihan Kelompok Berpasangan
 - a) Meningkatkan partisipasi siswa
 - b) Cocok untuk tugas-tugas yang sederhana
 - c) Masing-masing anggota memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi pada kelompoknya
 - d) Interaksi lebih mudah
 - e) Pembentukannya lebih cepat dan mudah
- 2) Kekurangan Kelompok Berpasangan
 - a) Banyak kelompok akan melaporkan tugas-tugasnya pada guru
 - b) Guru harus memonitor banyak kelompok
 - c) Lebih sedikit ide yang muncul
 - d) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

Pemilihan metode pasangan terstruktur dalam pembelajaran berbicara tentunya tidak terlepas dari kelebihan-kelebihan yang dimilikinya di atas. Dengan penerapan metode ini, diharapkan siswa akan termotivasi dan bekerja sama untuk berani tampil berbicara di depan kelas. Dalam kelompok atau pasangan masing-masing siswa tersebut, mereka harus bekerja sama untuk mendapatkan nilai yang terbaik.

2. Langkah-langkah Pembelajaran Metode Pasangan Terstruktur

Huda (2014:152-153) menjelaskan langkah-langkah pembelajaran berbicara dengan metode pasangan terstruktur adalah:

- 1) Guru memberikan pengenalan mengenai tema atau topik yang akan dibahas. Guru bisa menuliskan tema di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai tema tersebut. Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa lebih siap menghadapi bahan pembelajaran yang baru. Dalam kegiatan ini, guru perlu menekankan bahwa kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberikan pada hari itu dan keharusan bekerja sama dengan pasangannya.
- 2) Siswa dikelompokkan secara berpasangan, masing-masing pasangan terdiri dari 2 orang. Pembagian kelompok siswa sesuai dengan perbedaan kemampuan berbicaranya yaitu siswa yang kemampuan berbicaranya baik dipasangkan dengan siswa yang kemampuan berbicaranya kurang, sehingga siswa yang bisa berbicara dengan baik dapat memotivasi siswa yang kemampuan berbicaranya kurang.
- 3) Siswa diminta mempelajari atau mendiskusikan tentang tema yang sudah ditentukan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia dengan pasangannya.
- 4) Setelah waktu diskusi selesai, guru memberi kesempatan pasangan siswa untuk tampil di depan kelas untuk mempraktikkan tema yang telah didiskusikan bersama pasangannya dan siswa yang lain harus

memerhatikan pasangan yang tampil di depan kelas.

- 5) Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai tema dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi bisa dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

Selama proses pembelajaran siswa diharuskan bekerja sama untuk melengkapi tugas yang diberikan oleh guru. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam batas waktu yang singkat maupun lama. Hal ini mengandung pengertian bahwa guru menerapkan pembelajaran kooperatif dalam satu waktu tertentu dan seiring dengan perkembangannya, guru bisa melakukan improvisasi dan memadukannya dengan beberapa teknik yang lain. Masing-masing guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan situasi kelas agar penerapan metode pasangan terstruktur dapat lebih diefektifkan.

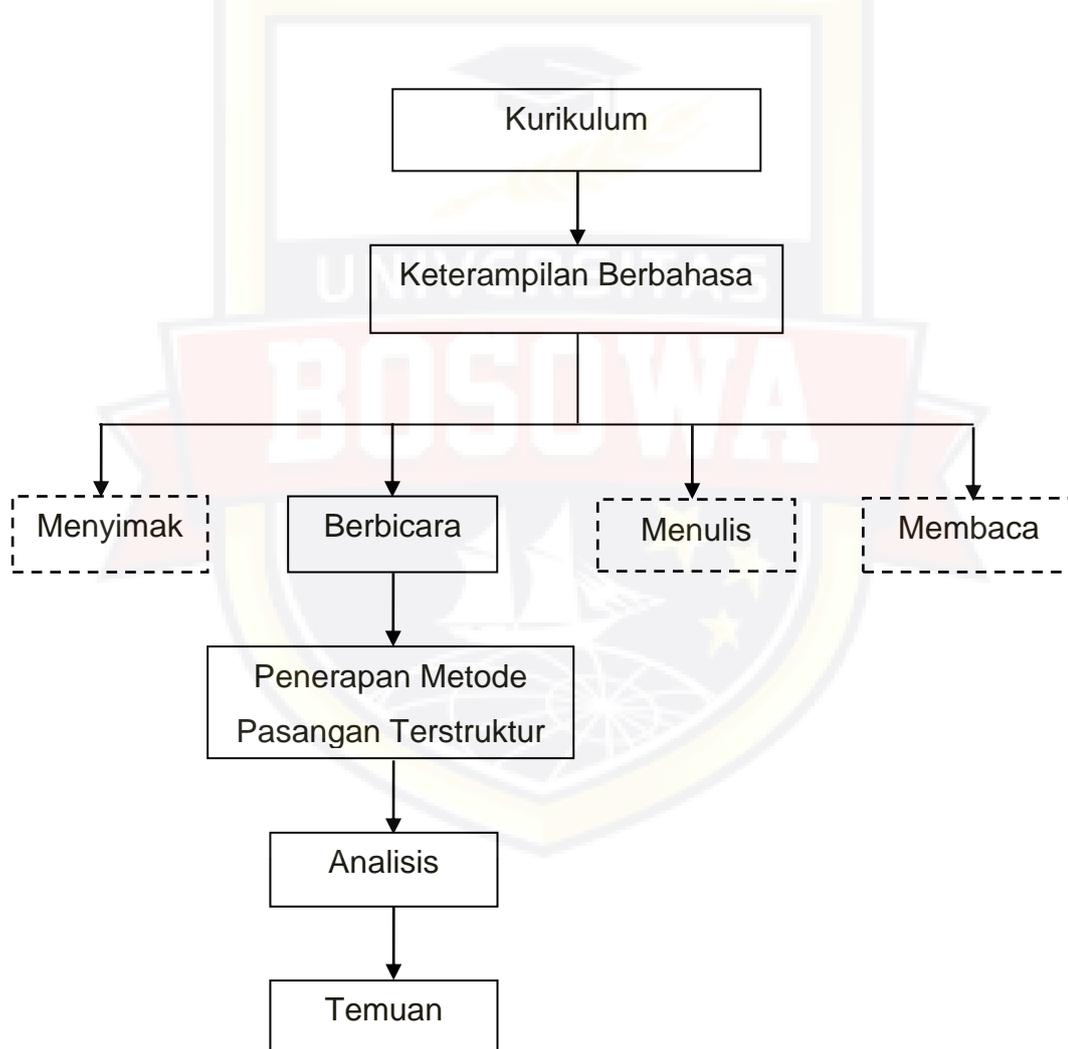
C. Kerangka Pikir

Pembelajaran berbicara yang selama ini dilakukan oleh guru adalah siswa diminta tampil berbicara di depan kelas secara individu. Tampil berbicara di depan kelas secara individu dilaksanakan setelah siswa diberi penjelasan mengenai tema dari pembelajaran tersebut. Tema pembelajaran atau wacana tersebut mereka pahami kemudian dipresentasikan di depan kelas.

Metode ini ternyata masih kurang optimal untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan kelas. Hal ini terbukti dengan masih sedikitnya siswa yang berani tampil di depan kelas. Mereka sering lupa dan

bingung apa yang akan dikatakan setelah mereka di depan kelas. Selain itu, rasa takut dan grogi sewaktu tampil di depan kelas masih sering terlihat. Akibatnya, prestasi keterampilan berbicara siswa masih rendah.

Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan sebuah metode yang dapat memotivasi mereka untuk aktif berbicara di depan kelas. Salah satu metode yang dapat dilakukan adalah dengan metode pasangan terstruktur.



Keterangan : ——— diteliti
----- tidak diteliti

D. Hipotesis Tindakan

Penerapan metode pasangan terstruktur dalam pembelajaran keterampilan berbicara akan membantu meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas VII-1 SMP Negeri 35 Makassar.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK menurut Kemmis dalam Wiriartmaja (2005:12) adalah sebuah bentuk inquiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan. Lokasi penelitian ini akan dilakukan di kelas VII-1 SMP Negeri 35 Makassar yang beralamat di Jalan Telegraf Utama Nomor 1 Telkomas, Kota Makassar.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas VII-1 SMP Negeri 35 Makassar yang berjumlah 36 siswa. Terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan rangkaian tahapan penelitian dari awal sampai akhir penelitian. Setiap tindakan menunjukkan peningkatan indikator tersebut yang dirancang dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) analisis dan refleksi untuk perencanaan siklus berikutnya.

1. Rancangan Siklus I

a. Tahap Perencanaan

- 1) Pada tahap ini peneliti dan guru menyusun perangkat pembelajaran berupa penentuan tema pembelajaran dan menyiapkan rubrik penilaian unjuk kerja;
- 2) Guru dan peneliti menyiapkan skenario pembelajaran sebagai berikut:
 - a) Guru memberikan apersepsi, yakni pengenalan mengenai topik pelajaran yang akan dibahas dan menggali pengetahuan awal siswa tentang tema pembelajaran.
 - b) Guru mengelompokkan siswa secara berpasangan dengan temannya. Siswa yang kemampuan berbicaranya baik dipasangkan dengan siswa yang kemampuan berbicaranya kurang, siswa yang takut berbicara dipasangkan dengan siswa yang berani berbicara.
 - c) Guru menugasi masing-masing pasangan siswa untuk berlatih berbicara dengan tema tertentu yang sudah ditentukan.
 - d) Guru menugasi masing-masing pasangan tersebut untuk tampil dan mempraktikkan berbicara dengan tema tertentu yang sudah ditentukan, sedangkan siswa yang tidak tampil memerhatikan pasangan siswa yang tampil.
 - e) Guru menilai kegiatan berbicara siswa dengan lembar penilaian unjuk kerja.

- f) Guru melakukan evaluasi terhadap tampilan semua kelompok tentang aktivitas berbicara di depan kelas.
- g) Guru memberi penghargaan terhadap pasangan yang tampil baik di depan teman-temannya.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini dilakukan dengan melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan dalam satu siklus dengan alokasi waktu 2 x 40 menit sesuai skenario pembelajaran. Tahap ini dilakukan bersamaan dengan observasi terhadap dampak tindakan.

c. Tahap Observasi

Tahap ini dilakukan dengan mengamati dan menginterpretasi aktivitas penerapan metode pasangan terstruktur pada proses pembelajaran (aktivitas guru dan siswa) maupun pada hasil pembelajaran berbicara yang telah dilaksanakan untuk mendapatkan data tentang kekurangan dan kemajuan aplikasi tindakan pertama.

d. Tahap Analisis dan Refleksi

Pada tahap ini dilakukan analisis hasil observasi dan interpretasi sehingga diperoleh kesimpulan bagian mana yang perlu diperbaiki atau disempurnakan dan bagian mana yang telah memenuhi target.

2. Rancangan Siklus II

Pada siklus II dilakukan dengan tahapan-tahapan seperti pada siklus I tetapi didahului dengan perencanaan ulang berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh pada siklus I (refleksi) sehingga kelemahan yang

terjadi pada siklus I tidak terjadi pada siklus II.

D. Faktor yang Diteliti

Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini meliputi input atau masukan, proses, dan output atau keluaran.

1. Input atau masukan

Pada tahap ini, peneliti mencari tahu bagaimana keadaan awal siswa sebelum memasuki pelajaran, bagaimana kesiapan mereka, dan sejauh mana pengetahuan mereka mengenai materi berbicara.

2. Proses

Peneliti menyelidiki proses pelaksanaan pembelajaran, bagaimana kegiatan pembelajaran berlangsung, bagaimana potensi-potensi dan perkembangan siswa dalam kelas, dan hal-hal apa saja yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara.

3. Output atau keluaran

Peneliti mencari tahu keadaan akhir siswa pada akhir pembelajaran dan bagaimana hasil dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini, peneliti melakukan evaluasi untuk mengukur hasil dari pelaksanaan pembelajaran dan bagaimana hasil pembelajaran keterampilan berbicara.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data proses pembelajaran berbicara adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi di kelas VII-1 SMP negeri 35 Makassar digunakan untuk mengamati keaktifan dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran berbicara yang dilakukan oleh guru. Pengamatan dilakukan sebelum, selama, dan sesudah siklus penelitian berlangsung.

2. Teknik Tes

Teknik tes yaitu analisis pada rubrik penilaian unjuk kerja siswa yang digunakan untuk mengetahui perkembangan atau keberhasilan pelaksanaan tindakan dan untuk mengarsipkan data yang berhubungan dengan tindakan yang dilakukan selama penelitian.

Penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara adalah tes unjuk kerja yang dilengkapi dengan lembar penilaian observasi (pengamatan) terhadap kemampuan berbicara siswa. Pengamatan dilakukan sewaktu siswa tampil berbicara di depan kelas. Guru memberi penugasan kepada siswa untuk tampil berbicara di hadapan teman-temannya. Secara rinci penilaian berbicara siswa dapat diamati dengan lembar observasi berikut:

Tabel 3.1
Rubrik Pengamatan Keterampilan Berbicara

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian			Skor
		a	b	c	

Sumber: (Nurgiyantoro, 2001)

Keterangan:

a. Pilihan Kata

Kemampuan memilih kata dengan tepat dapat dinilai dengan indikator di bawah ini:

- 1) Siswa menggunakan kata-kata yang sangat terbatas sehingga pembicaraannya hampir tidak pernah dilakukan.
- 2) Siswa salah menggunakan kata-kata dan masih terbatas sehingga menyebabkan pembicaraannya sukar sekali untuk dipahami.
- 3) Siswa sering menggunakan kata yang salah sehingga pembicaraannya menjadi terbatas karena kata-kata yang dipakai tidak tepat.
- 4) Siswa terkadang menggunakan kata-kata yang tidak tepat.
- 5) Siswa mampu memilih kata-kata dan ungkapan yang baik dan tepat.

b. Kelancaran

Kelancaran sewaktu berbicara dapat dinilai dengan indikator di

bawah ini:

- 1) Siswa sering melakukan pemberhentian dalam berbicara dan pendek-pendek, sehingga menyebabkan pembicaraannya benar-benar tidak berlangsung.
 - 2) Siswa sedikit ragu-ragu dalam berbicara, siswa sering terpaksa berdiam diri karena penguasaan bahasanya terbatas (sering tersendat-sendat).
 - 3) Siswa tampak berkurang kecepatan dan kelancaran berbicaranya karena pengaruh kesulitan-kesulitan berbahasa.
 - 4) Siswa tampak berbicara dengan kecepatan yang sedikit berkurang.
 - 5) Siswa mampu berbicara dengan sangat lancar.
- c. Ekspresi
- 1) Siswa belum menunjukkan ekspresi yang tepat terhadap kata yang diucapkan.
 - 2) Siswa sedikit menunjukkan ekspresi yang tepat terhadap kata yang diucapkan.
 - 3) Siswa kadang-kadang menunjukkan ekspresi yang tepat terhadap kata yang diucapkan.
 - 4) Siswa sering menunjukkan ekspresi yang tepat terhadap kata yang diucapkan.
 - 5) Siswa mampu menunjukkan ekspresi yang tepat terhadap kata yang diucapkan

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah skor atau total nilai diperoleh dari menjumlahkan nilai setiap unsur penilaian yang diperoleh siswa. Nilai akhir yang diperoleh siswa diolah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{S}{SM} \times 100$$

Keterangan:

- N : hasil akhir yang diperoleh
 S : skor pemerolehan
 SM : skor maksimal

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada materi ini adalah 80. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila 85% siswa dalam kelas tersebut memperoleh nilai 80 ke atas.

Indikator pencapaian dalam penelitian ini yaitu:

No.	Indikator Penilaian	Bobot
1.	91-100	Sangat Baik
2.	80-90	Baik
3.	60-89	Kurang
4.	0-59	Sangat Kurang

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Sebelum melaksanakan proses penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan survei awal untuk mengetahui keadaan yang ada di kelas VII-1 SMP Negeri 35 Makassar. Survei ini dilakukan dengan cara observasi lapangan, wawancara dengan guru kelas dan siswa. Survei dilaksanakan pada hari Jumat, 28 November 2014 untuk melihat proses pembelajaran serta keterampilan berbicara siswa kelas VII-1 SMP Negeri 35 Makassar. Hasil dari kegiatan survei awal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan bahasa lisan siswa masih rendah

Berdasarkan nilai pembelajaran berbicara dari guru, nilai kemampuan berbicara siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa yang mencapai batas ketuntasan hanya mencapai 40,62%. Berdasarkan wawancara dengan siswa, mereka mengatakan bahwa mereka masih takut, grogi dan sering lupa apa yang akan dibicarakan. Ditambahkan lagi sewaktu mereka di rumah, mereka lebih suka memakai dialek Makassar dengan anggota keluarga lainnya ataupun dengan teman-temannya. Akibatnya mereka agak sulit atau kurang terbiasa mengucapkan bahasa Indonesia dengan baik dan benar ataupun masih terkesan kaku.

2. Guru kesulitan dalam membangkitkan minat siswa

Berdasarkan pengamatan peneliti selama proses pembelajaran berbicara, siswa kurang menunjukkan sikap yang peduli terhadap proses

pembelajaran yang sudah berlangsung. Sikap guru pun hanya sesekali terlihat memperingatkan atau menegur siswa yang perhatiannya tidak terfokus pada proses pembelajaran. Akibatnya, banyak siswa yang mengalihkan perhatiannya pada saat pembelajaran berlangsung. Beberapa orang siswa nampak berbicara dengan temannya dan tidak memerhatikan penjelasan guru. Sementara itu, siswa yang duduk di deretan bangku belakang nampak menaruh kepala di atas meja. Siswa hanya akan mendengar atau memerhatikan jika telah ditegur atau dimarahi oleh guru.

3. Siswa tidak berani atau takut ketika tampil di depan kelas

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran berbicara yang dilakukan guru, terungkap banyak siswa yang tidak berani tampil di depan kelas dikarenakan sikap siswa yang pasif, malas berbicara (ogah-ogahan), sehingga siswa merasa takut salah dan malu, atau bahkan kurang berminat untuk berlatih berbicara di depan kelas. Hal ini dibuktikan peneliti saat melakukan observasi, siswa cenderung takut tampil berbicara di depan kelas dan sikap siswa yang enggan tampil berbicara di depan kelas. Mereka mau berbicara di depan kelas dengan terpaksa karena ditunjuk guru dan itu pun mereka lakukan dengan tanpa persiapan sama sekali. Siswa yang berani tampil pun terkadang kesulitan untuk mengungkapkan pendapatnya, bahkan mereka lupa apa yang akan dikatakannya. Akibatnya, keterampilan berbicara tidak berkembang.

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Proses penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan, yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan interpretasi, (4) analisis dan refleksi.

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan I

Kegiatan perencanaan tindakan I dilaksanakan pada hari Kamis, 15 Januari 2015 di ruang guru SMP Negeri 35 Makassar. Peneliti dan guru kelas VII-1 mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam proses penelitian ini. Kemudian disepakati bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I akan dilaksanakan dalam waktu 2 kali pertemuan (4 x 40 menit). Adapun pelaksanaannya dilakukan pada hari Jumat, 16 Januari 2015 dan hari Rabu, 21 Januari 2015 sesuai dengan jadwal pelajaran Bahasa Indonesia.

Tahap perencanaan tindakan I meliputi kegiatan sebagai berikut:

- 1) Peneliti bersama guru menyusun perangkat pembelajaran, berupa penentuan tema pembelajaran yaitu bertelepon dengan teman, dan menyiapkan rubrik penilaian unjuk kerja yang berisi pilihan kata, kelancaran, dan ekspresi. Kemudian peneliti menyusun pedoman observasi untuk mengamati keaktifan, keberanian, kerjasama dan kemampuan siswa melakukan praktek bertelepon selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

2) Peneliti bersama guru merancang skenario pembelajaran berbicara dengan metode pasangan terstruktur, yakni dengan langkah-langkah sebagai berikut ini:

- a) Guru memberikan apersepsi, yakni: menggali pengetahuan awal siswa tentang tema pembelajaran, misalnya: Apakah mereka pernah bertelepon dengan teman? Bagaimana cara bertelepon dengan teman?
- b) Guru mengelompokkan siswa secara berpasangan sesuai dengan perbedaan kemampuan bicararanya yaitu siswa yang kemampuan bicararanya baik dipasangkan dengan siswa yang kemampuan bicararanya kurang sehingga siswa yang kemampuan bicararanya kurang, dapat termotivasi atau terbantu dengan siswa yang kemampuan bicararanya baik.
- c) Guru menugasi masing-masing pasangan siswa untuk mempelajari tema bertelepon yang sudah ditentukan dan berlatih selama 10 menit.
- d) Guru menugasi tiap pasangan untuk mempraktikkan bertelepon dengan tema yang sudah ditentukan di depan kelas dan teman lain yang tidak maju memperhatikan pasangan siswa yang maju di depan kelas.
- e) Guru menilai kegiatan berbicara siswa dengan lembar penilaian unjuk kerja.
- f) Guru berdiskusi dengan siswa melakukan evaluasi terhadap cara

bertelepon siswa.

- g) Guru memberi penghargaan terhadap pasangan yang tampil bagus di depan teman-temannya.
- 3) Peneliti bersama Guru mengadakan simulasi pembelajaran berbicara dengan metode pasangan terstruktur. Dalam kegiatan simulasi ini, dilibatkan siswa untuk bertelepon secara berpasangan.

b. Pelaksanaan Tindakan I

Pelaksanaan tindakan I ini dilaksanakan selama dua kali pertemuan, yakni pada hari Jumat, 16 Januari dan hari Rabu 21 Januari 2015 di ruang kelas VII-1 SMP Negeri 35 Makassar. Satu kali pertemuan dilaksanakan selama 2 x 40 menit.

Materi pada pelaksanaan tindakan I ini adalah bertelepon dengan tema "bertelepon dengan teman". Urutan pelaksanaan tindakan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, mengondisikan kelas, dan melakukan presensi.
- 2) Guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab kepada siswa tentang pengalaman siswa berkenaan dengan tema, seperti: Apakah mereka pernah bertelepon dengan teman? Bagaimana cara bertelepon dengan teman?
- 3) Guru menjelaskan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang akan dicapai.
- 4) Guru mengelompokkan siswa secara berpasangan sesuai dengan

perbedaan kemampuan berbicaranya yaitu siswa yang nilai keterampilan berbicaranya baik dipasangkan dengan siswa yang nilai kemampuan berbicaranya kurang sehingga siswa yang kemampuan berbicaranya kurang, dapat termotivasi atau terbantu dengan siswa yang kemampuan berbicaranya baik.

- 5) Guru menugasi masing-masing pasangan siswa untuk berlatih mempelajari tema "bertelepon dengan teman" dan berlatih selama 10 menit.
- 6) Guru menugasi tiap pasangan untuk mempraktikkan bertelepon dengan tema "bertelepon dengan teman" di depan kelas dan teman lain yang tidak maju, memerhatikan pasangan siswa yang maju di depan kelas.
- 7) Guru menilai kegiatan berbicara siswa dengan lembar penilaian unjuk kerja.
- 8) Guru berdiskusi dengan siswa melakukan evaluasi terhadap cara bertelepon siswa. Guru memberi penghargaan terhadap pasangan yang tampil bagus di depan teman-temannya.
- 9) Guru menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.
- 10) Guru memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas.
- 11) Guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.
- 12) Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan salam.

c. Observasi

Peneliti melakukan proses pembelajaran berbicara dengan metode pasangan terstruktur di kelas VII-1 SMP Negeri 35 Makassar. Pada pelaksanaan proses pembelajaran berbicara dengan metode pasangan terstruktur, guru mengajarkan materi bertelepon dengan tema "bertelepon dengan teman". Pada awal pembelajaran, guru menerangkan mengenai tema pembelajaran, kemudian menjelaskan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang akan dicapai. Setelah itu, siswa berpasangan sesuai dengan kelompok (pasangan) yang telah dibagi oleh guru yaitu sesuai dengan perbedaan kemampuan bicarannya. Siswa yang kemampuan bicarannya baik dipasangkan dengan siswa yang kemampuan bicarannya kurang sehingga siswa yang kemampuan bicarannya kurang dapat termotivasi atau terbantu dengan siswa yang kemampuan bicarannya baik.

Guru menugasi masing-masing pasangan untuk melakukan diskusi dan latihan bertelepon dengan pasangan yang sudah ditentukan mengenai tema "bertelepon dengan teman" selama 10 menit. Setelah waktu berdiskusi dan berlatih habis, guru menugasi masing-masing pasangan tersebut untuk praktik bertelepon dengan tema yang sudah ditentukan di depan teman-temannya secara bergantian. Setelah semua siswa tampil bertelepon, guru memberi kesimpulan terhadap hasil pembelajaran dan memberi tahu nilai yang terbaik dari pasangan siswa.

Berdasarkan kegiatan tersebut, diperoleh deskripsi tentang jalannya proses belajar mengajar berbicara (bertelepon) dengan metode pasangan terstruktur sebagai berikut:

- 1) Sebelum mengajar, guru telah membuat RPP yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam mengajar. RPP tersebut sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yakni KTSP.
- 2) Guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran bertelepon dengan metode pasangan terstruktur dengan benar, yaitu dengan cara mengajar secara konseptual. Pada awal pembelajaran, guru dengan jelas mengemukakan apa yang akan diajarkan pada hari itu kepada siswa. Kemudian, guru meminta siswa untuk berdiskusi dan berlatih dengan pasangan yang sudah ditentukan. Setelah itu, siswa diminta secara berpasangan tampil bertelepon di depan kelas.
- 3) Guru memotivasi siswa agar mau bertelepon secara berpasangan dan bekerjasama dengan pasangannya. Guru menjelaskan bahwa kerja sama dan kekompakan menjadi aspek penilaian yang tentunya berbeda dengan penilaian sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses belajar mengajar bertelepon dengan teman, diperoleh gambaran tentang aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No	Aktivitas dalam pembelajaran	Persentase					Keterangan
		>80%	61% - 80%	41% - 60%	21% - 40%	<21%	
1	Siswa tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran bertelepon			48%			52% siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran bertelepon
2	Siswa tidak menunjukkan keberanian ketika praktek bertelepon di depan kelas			42%			58% siswa dapat menunjukkan keberanian ketika praktek bertelepon di depan kelas
3	Siswa tidak dapat bekerjasama dengan pasangannya			44%			56% siswa dapat bekerjasama dengan pasangannya

- 1) Siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran bertelepon sebesar 52% (19 siswa), sedangkan 48% (17 siswa) lainnya kurang memerhatikan penjelasan guru.
- 2) Siswa yang menunjukkan keberanian ketika praktik bertelepon di depan kelas sebesar 58% (21 siswa), sedangkan 42% (15 siswa) lainnya hanya mau praktik bertelepon jika ditunjuk oleh guru.
- 3) Siswa yang dapat bekerjasama dengan teman pasangannya 56% (20 siswa), sedangkan 44% (16 siswa) lainnya tampak sibuk sendiri atau malah bermain-main dengan temannya.

Kelemahan yang dimiliki oleh guru terlihat dalam kegiatan pembelajaran, yaitu guru masih belum bisa membangkitkan semangat

siswa untuk berbicara di depan kelas.

Selanjutnya, kelemahan siswa dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Saat berdiskusi, tidak semua siswa aktif dalam kegiatan tersebut. Masih banyak siswa yang bersenda gurau. Hal ini menyebabkan penampilan siswa saat bertelepon belum maksimal.
- 2) Siswa belum memunyai rasa percaya diri dan masih malu-malu ketika tampil berbicara di depan kelas sehingga memengaruhi kualitas saat berbicara di depan kelas.
- 3) Kelancaran bertelepon belum muncul pada awal pembelajaran. Sebagian besar siswa hanya bertelepon dengan singkat karena siswa terkadang masih terlihat diam disebabkan lupa dengan apa yang akan dibicarakan.
- 4) Siswa lain yang sedang tidak tampil banyak yang tidak memerhatikan temannya yang tampil di depan kelas. Mereka banyak yang berbicara dengan temannya yang lain ataupun masih latihan bertelepon dengan pasangannya.
- 5) Mayoritas siswa bertelepon dengan suara yang pelan sehingga siswa bagian belakang tidak bisa mendengarnya.

Selanjutnya, kelemahan siswa dapat diatasi dengan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Masalah kekompakkan dengan pasangan, dapat diatasi dengan guru memberi penjelasan, tujuan dan keharusan bekerjasama dengan pasangannya. Guru meminta kepada setiap kelompok atau pasangan

untuk tampil bertelepon secara kompak serta bekerjasama menjadi satu penilaian khusus dalam pembelajaran.

- 2) Untuk memenumbuhkan keberanian atau percaya diri siswa, dapat diatasi dengan guru memberi penghargaan kepada setiap pasangan siswa yang berani tampil di depan kelas dengan memberi aplaus sehingga memacu teman yang lain untuk berani dan percaya diri ketika tampil di depan kelas.
- 3) Untuk masalah kelancaran, guru dapat memberi penjelasan kepada siswa bahwa siswa harus memahami dengan baik percakapan yang dibuatnya sehingga sewaktu tampil tidak mengulang kata atau melakukan pemberhentian yang lama. Pasangannya dapat membantu untuk mengingat bagian kalimat yang terlupakan.
- 4) Untuk mengatasi siswa yang tidak memerhatikan temannya yang tampil atau membuat gaduh kelas, siswa diberi motivasi yang lebih untuk memerhatikan siswa lain yang sedang tampil. Setelah itu, siswa akan diajak guru untuk mengevaluasi penampilan kelompok atau pasangan yang baru saja tampil.
- 5) Guru memotivasi siswa untuk bersuara keras dan memberitahu siswa bahwa suara mereka direkam agar mereka lebih termotivasi untuk mengeraskan suaranya.

d. Analisis Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, dapat dianalisis melalui penilaian hasil kerja siswa sebagai berikut:

Tabel 4.2
Daftar Penilaian Siklus I

No.	Nama Siswa	Pemilihan Kata	Kelancaran	Skor	Nilai	Ketuntasan
1.	Audrey	3	4	7	70	Tidak
2.	Ahmad Reizaldi P.	3	2	5	50	Tidak
3.	Aisyah Ramadhani	4	4	8	80	Tuntas
4.	Al Ichsan Nur	4	4	8	80	Tuntas
5.	Alya Amaliah S.	4	4	8	80	Tuntas
6.	Amelia Paramma	4	4	8	80	Tuntas
7.	Andi Muh. Syarif	4	4	8	80	Tuntas
8.	A. Putri Ramadana	4	4	8	80	Tuntas
9.	A. Rezki Utami F.	3	3	6	60	Tidak
10.	Andini Tri R.	4	4	8	80	Tuntas
11.	Angelo Hieskya R.	4	4	8	80	Tuntas
12.	Annisa Nurul F.	4	3	7	70	Tidak
13.	Asrif Arestya	4	3	7	70	Tidak
14.	Beby Rahmawati	4	3	7	70	Tidak
15.	Cindy Aulia Islami	3	3	6	60	Tidak
16.	Dhea Risky N.	4	4	8	80	Tuntas
17.	Fadhillah Faisal	4	3	7	70	Tidak
18.	Fahmi Ammar	4	4	8	80	Tuntas
19.	Fahri Ammar	4	4	8	80	Tuntas
20.	Fantri B. Lolo	4	3	7	70	Tidak
21.	Fauzan Mutawakil	4	4	8	80	Tuntas
22.	Febrianus	3	3	6	60	Tidak
23.	Feby Valency L.	4	3	7	70	Tidak
24.	Happy Helmalia K.	4	4	8	80	Tuntas
25.	Junianto Welem S.	4	4	8	80	Tuntas
26.	Muh. Nur Ihsan	4	4	8	80	Tuntas
27.	Novaldi Armando	4	4	8	80	Tuntas
28.	Nur Muthmainah	4	4	8	80	Tuntas
29.	Queenie Citadel R.	4	4	8	80	Tuntas
30.	Siti Zaimah	3	3	6	60	Tidak
31.	Sultan Septian S.	3	3	6	60	Tidak
32.	Suzuki Putri A.	4	4	8	80	Tuntas
33.	Syahrani	4	4	8	80	Tuntas
34.	Thesalonika R.	3	4	7	70	Tidak
35.	Yessi Marthin	4	3	7	70	Tidak
36.	Yuanita Julis L.	3	3	6	60	Tidak
Nilai Rata-rata					72.50	
Ketuntasan Belajar					55.55%	≤80=16 Siswa ≥80=20 Siswa

Daftar penilaian siklus I tersebut menunjukkan bahwa siswa yang praktik bertelepon di depan kelas dan telah mencapai batas ketuntasan nilai 80 ke atas sebanyak 20 siswa atau 55,55%, sedangkan yang kurang dari nilai 80 sebanyak 16 siswa atau 44,45%. Dari hasil yang diperoleh pada penelitian siklus I tersebut belum mencapai interval ketuntasan yaitu 85% yang memperoleh nilai 80 ke atas. Oleh karena itu, peneliti harus melanjutkan ke siklus II.

2. Siklus II

a. Perencanaan Tindakan II

Pada hari Selasa, 20 Januari 2015 di ruang guru, peneliti dan guru mengadakan diskusi dan membicarakan rencana siklus II yang akan dilaksanakan pada hari Jumat, 23 Januari dan Rabu, 28 Januari 2015. Dalam kesempatan tersebut, peneliti menyampaikan analisis hasil observasi terhadap siswa kelas VII-1 yang dilakukan pada siklus I. Peneliti menyampaikan semua kelebihan dan kelemahan selama berlangsungnya proses pembelajaran bertelepon pada siklus I.

Tahap perencanaan tindakan II meliputi kegiatan sebagai berikut:

- 1) Peneliti dan guru menyusun perangkat pembelajaran, berupa penentuan kompetensi dasar yang akan dicapai, dan menyiapkan rubrik penilaian unjuk kerja yang berisi pilihan kata, kelancaran, dan ekspresi. Kemudian, peneliti menyusun pedoman observasi untuk mengamati keaktifan, keberanian, kerja sama dan kemampuan siswa melakukan praktik bertelepon selama kegiatan pembelajaran

berlangsung.

- 2) Peneliti bersama guru merancang skenario pembelajaran bertelepon dengan metode pasangan terstruktur, yakni dengan langkah-langkah berikut ini:
 - a) Guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab kepada siswa tentang tema "bertelepon ke suatu instansi tertentu", misalnya: Apakah kalian pernah bertelepon ke suatu instansi tertentu? Bagaimana cara bertelepon ke instansi tersebut?
 - b) Guru mengelompokkan siswa secara berpasangan sesuai dengan pasangan pada pertemuan sebelumnya yaitu siswa yang kemampuan berbicaranya baik dipasangkan dengan siswa yang kemampuan berbicaranya kurang sehingga siswa yang kemampuan berbicaranya kurang, dapat termotivasi atau terbantu dengan siswa yang kemampuan berbicaranya baik.
 - c) Guru menugasi masing-masing pasangan siswa untuk mempelajari tema bertelepon yang sudah ditentukan dan berlatih selama 10 menit.
 - d) Guru menugasi tiap pasangan untuk mempraktikkan bertelepon dengan tema yang sudah ditentukan di depan kelas dan teman lain yang tidak maju memperhatikan pasangan siswa yang maju di depan kelas.
 - e) Guru menilai kegiatan berbicara siswa dengan lembar penilaian unjuk kerja.

- f) Guru berdiskusi dengan siswa melakukan evaluasi terhadap cara bertelepon siswa.
- g) Guru memberi penghargaan berupa aplaus dan pujian terhadap pasangan yang tampil bagus di depan teman-temannya.
- h) Siswa dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

b. Pelaksanaan Tindakan II

Pelaksanaan tindakan II ini dilakukan selama dua kali pertemuan, yakni pada hari Jumat, 23 Januari dan Rabu, 28 Januari 2015 di ruang kelas VII-1 SMP Negeri 35 Makassar. Satu kali pertemuan dilaksanakan selama 2 x 40 menit.

Metode pada pelaksanaan tindakan II ini masih sama dengan pelaksanaan siklus I yaitu bertelepon dengan tema "bertelepon ke suatu instansi tertentu". Urutan pelaksanaan tindakan tersebut adalah:

- 1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, mengondisikan kelas, dan melakukan presensi.
- 2) Guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab kepada siswa tentang tema "bertelepon ke suatu instansi tertentu", seperti: Apakah kalian pernah bertelepon ke suatu instansi tertentu? Bagaimana cara bertelepon ke instansi tersebut?
- 3) Guru menjelaskan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang akan dicapai.
- 4) Guru mengelompokkan siswa secara berpasangan sesuai dengan

nilai keterampilan berbicara yaitu siswa yang kemampuan berbicaranya baik dipasangkan dengan siswa yang kemampuan berbicaranya kurang sehingga siswa yang kemampuan berbicaranya kurang, dapat termotivasi atau terbantu dengan siswa yang kemampuan berbicaranya baik.

- 5) Guru menugasi masing-masing pasangan siswa untuk mempelajari tema "bertelepon ke suatu instansi tertentu" dan berlatih selama 10 menit.
- 6) Guru menugasi tiap pasangan untuk mempraktikkan bertelepon dengan tema "bertelepon ke suatu instansi tertentu" di depan kelas dan teman lain yang tidak maju memperhatikan pasangan siswa yang maju di depan kelas.
- 7) Guru menilai kegiatan berbicara siswa dengan lembar penilaian unjuk kerja.
- 8) Guru berdiskusi dengan siswa melakukan evaluasi terhadap cara bertelepon siswa.
- 9) Guru memberi penghargaan berupa aplaus terhadap pasangan yang tampil bagus di depan teman-temannya.
- 10) Guru menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.
- 11) Guru memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas.
- 12) Guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.

13) Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan salam.

c. Observasi

Peneliti mengamati proses pembelajaran bertelepon dengan metode pasangan terstruktur di kelas VII-1 SMP Negeri 35 Makassar. Materi yang diajarkan tetap sama yaitu pembelajaran bertelepon dengan menggunakan metode pasangan terstruktur. Pada pelaksanaan proses pembelajaran bertelepon dengan metode pasangan terstruktur, guru mengajarkan materi dengan tema "bertelepon ke suatu instansi tertentu".

Guru memberi apersepsi kepada siswa dengan memberi beberapa pertanyaan sesuai dengan tema pembelajaran hari itu. Setelah itu, siswa berkelompok (berpasangan) sesuai dengan pasangan yang telah ditentukan oleh guru pada pertemuan sebelumnya yaitu sesuai dengan perbedaan kemampuan berbicaranya. Siswa yang kemampuan berbicaranya baik dipasangkan dengan siswa yang kemampuan berbicaranya kurang sehingga siswa yang kemampuan berbicaranya kurang dapat termotivasi atau terbantu dengan siswa yang kemampuan berbicaranya baik.

Selama 10 menit siswa berlatih, guru meminta mereka praktik bertelepon secara berpasangan dengan tema yang sudah ditentukan. Semua siswa aktif berdiskusi, sedangkan guru berjalan mengelilingi siswa dan membimbing mereka yang mengalami kesulitan. Selama berlatih, guru selalu memotivasi siswa untuk tampil berbicara (bertelepon) dengan lancar, kerja sama dengan pasangan, dan dengan suara yang

keras. Kemudian, guru menawarkan kepada siswa siapa yang berani tampil bertelepon. Ada beberapa kelompok atau pasangan yang tampil secara mandiri dan guru selalu memotivasi mereka untuk berani berbicara.

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses belajar mengajar bertelepon kesuatu instansi tertentu, diperoleh gambaran tentang aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Aktivitas dalam pembelajaran	Persentase					Keterangan
		>80%	61% - 80%	41% - 60%	21% - 40%	<21%	
1	Siswa tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran bertelepon				22%		78% siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran bertelepon
2	Siswa tidak menunjukkan keberanian ketika praktek bertelepon di depan kelas					17%	83% siswa dapat menunjukkan keberanian ketika praktik bertelepon di depan kelas
3	Siswa tidak dapat bekerjasama dengan pasangannya					19%	81% siswa dapat bekerjasama dengan pasangannya

- 1) Siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran bertelepon sudah mencapai 78% (28 siswa), sedangkan 22% (8 siswa) lainnya tampak masih kurang memerhatikan.

- 2) Siswa yang menunjukkan keberanian praktik bertelepon di depan kelas sudah mencapai 83% (30 siswa), sedangkan 17% (6 siswa) lainnya kurang bersungguh-sungguh.
- 3) Siswa yang dapat bekerjasama sudah mencapai 81% (29 siswa), sedangkan 19% (7 siswa) lainnya tampak bermain-main sendiri.

Setiap akhir bertelepon, guru memberi *reward* dengan meminta siswa bertepuk tangan bagi pasangan yang tampil. Pada akhir pembelajaran, guru dan siswa menyimpulkan bahwa siswa telah bertelepon dengan baik, hanya saja masih ada yang menggunakan kata-kata kurang tepat dan kurang berani mengungkapkan pendapatnya ketika bertelepon. Dari deskripsi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun.

d. Analisis Refleksi

Proses pembelajaran bertelepon dengan metode pasangan terstruktur pada siklus II ini, siswa merespon dengan semangat dan penuh perhatian. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I telah dapat diatasi. Siswa yang pada awalnya kurang kompak, kurang lancar karena takut dan malu berbicara di depan kelas, akhirnya berani tampil berbicara di depan kelas dengan kompak dan lancar. Secara keseluruhan, proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Hal ini dapat dilihat pada penilaian hasil kerja siswa berikut:

Tabel 4.4
Daftar Penilaian Siklus II

No.	Nama Siswa	Pemilihan Kata	Kelancaran	Skor	Nilai	Ketuntasan
1.	Audrey	5	4	9	90	Tuntas
2.	Ahmad Reizaldi P.	4	4	8	80	Tuntas
3.	Aisyah Ramadhani	4	4	8	80	Tuntas
4.	Al Ichsan Nur	5	5	10	100	Tuntas
5.	Alya Amaliah S.	5	5	10	100	Tuntas
6.	Amelia Paramma	4	5	9	90	Tuntas
7.	Andi Muh. Syarif	4	5	9	90	Tuntas
8.	A. Putri Ramadana	4	5	9	90	Tuntas
9.	B. Rezki Utami F.	4	4	8	80	Tuntas
10.	Andini Tri R.	5	5	10	100	Tuntas
11.	Angelo Hieskya R.	4	4	8	80	Tuntas
12.	Annisa Nurul F.	4	4	8	80	Tuntas
13.	Asrif Arestya	4	3	7	70	Tidak
14.	Beby Rahmawati	4	4	8	80	Tuntas
15.	Cindy Aulia Islami	4	4	8	80	Tuntas
16.	Dhea Risky N.	5	5	10	100	Tuntas
17.	Fadhillah Faisal	4	3	7	70	Tidak
18.	Fahmi Ammar	4	5	9	90	Tuntas
19.	Fahri Ammar	5	5	10	100	Tuntas
20.	Fantri B. Lolo	4	3	7	70	Tidak
21.	Fauzan Mutawakil	4	5	9	90	Tuntas
22.	Febrianus	4	3	7	70	Tidak
23.	Feby Valency L.	4	5	9	90	Tuntas
24.	Happy Helmalia K.	5	5	10	100	Tuntas
25.	Junianto Welem S.	5	5	10	100	Tuntas
26.	Muh. Nur Ihsan	5	4	9	90	Tuntas
27.	Novaldi Armando	4	4	8	80	Tuntas
28.	Nur Muthmainah	5	5	10	100	Tuntas
29.	Queenie Citadel R.	5	4	9	90	Tuntas
30.	Siti Zaimah	4	5	9	90	Tuntas
31.	Sultan Septian S.	4	4	8	80	Tuntas
32.	Suzuki Putri A.	4	5	9	90	Tuntas
33.	Syahrani	4	5	9	90	Tuntas
34.	Thesalonika R.	4	4	8	80	Tuntas
35.	Yessi Marthin	4	5	9	90	Tuntas
36.	Yuanita Julis L.	4	3	7	70	Tidak
Nilai Rata-rata					86.66	
Ketuntasan Belajar					86.11%	≤80= 5 Siswa ≥80= 31 Siswa

Berdasarkan daftar penilaian siswa pada siklus II tersebut, menunjukkan bahwa siswa yang praktik bertelepon di depan kelas dan telah mencapai batas ketuntasan nilai 80 ke atas sebanyak 31 siswa atau 86,11%, sedangkan yang kurang dari nilai 80 sebanyak 5 siswa atau 13,89%. Dari hasil yang diperoleh pada penelitian siklus II tersebut, telah mencapai interval ketuntasan yaitu lebih dari 85% siswa telah memperoleh nilai 80 ke atas. Oleh karena itu, penelitian dapat dihentikan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran berbicara (baik proses maupun hasil) dengan metode pasangan terstruktur. Hal tersebut dapat dilihat berikut ini:

1. Meningkatnya siswa yang aktif selama mengikuti proses pembelajaran keterampilan berbicara. Pada siklus I sebanyak 52% (19 siswa) dan pada siklus II meningkat menjadi 78% (28 siswa).
2. Meningkatnya siswa yang menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan kelas. Pada siklus I sebanyak 58% (21 siswa) dan pada siklus II meningkat menjadi 83% (30 siswa).
3. Meningkatnya siswa yang dapat bekerjasama dengan pasangannya. Pada siklus I sebanyak 56% (20 siswa) dan pada siklus II meningkat menjadi 81% (29 siswa).
4. Meningkatnya hasil ketuntasan belajar siswa. Pada siklus I sebesar

55,55% (20 siswa) dan pada siklus II meningkat menjadi 86,11% (31 siswa).

Berdasarkan tindakan-tindakan tersebut, guru berhasil melaksanakan pembelajaran berbicara dengan metode pasangan terstruktur yang mampu mengefektifkan waktu pembelajaran berbicara sehingga kemampuan berbicara siswa dapat berkembang dengan optimal dan meningkatnya kualitas proses dan hasil pembelajaran berbicara. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk meningkatkan kinerja guru karena dapat mengefektifkan waktu pembelajaran berbicara. Metode pasangan terstruktur juga sebagai sarana bagi guru untuk memotivasi siswa agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran berbicara. Keberhasilan metode pasangan terstruktur dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbicara dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

1. Kemampuan berbicara siswa dapat meningkat dan keterampilan berbicara siswa dapat berkembang. Dengan metode pasangan terstruktur, semua siswa dapat tampil berbicara di depan kelas. Mereka dapat berlatih bertelepon di depan kelas. Dengan demikian, kemampuan berbicara siswa dapat berkembang dengan baik.
2. Siswa berminat dalam mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara. Hal ini ditunjukkan dengan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran berbicara. Siswa lebih memerhatikan ketika guru

menjelaskan materi pelajaran, saat diajar tidak gaduh, berbicara sendiri atau bersenda gurau dengan teman yang lainnya. Selain itu, siswa menunjukkan kesungguhan ketika berlatih dengan teman pasangannya dan ketika praktik bertelepon di depan kelas.

3. Memupuk kerjasama dan kekompakkan pada diri siswa dengan pasangannya. Diterapkan metode pasangan terstruktur pada pembelajaran berbicara, siswa belajar bekerja sama dan menjaga kekompakkan. Mereka dapat saling bekerjasama sewaktu tampil berbicara di depan kelas. Dalam pasangan tersebut, siswa yang satu dapat membantu siswa yang lain yang kurang mampu berbicara atau lupa sewaktu praktik bertelepon di depan kelas. Kerja sama itu juga dapat dilihat sewaktu mereka berdiskusi tentang tema bertelepon yang akan ditampilkan di depan kelas. Pada waktu diskusi dengan pasangannya, Siswa yang kemampuan berbicaranya baik dapat membantu siswa yang kemampuan berbicaranya kurang sehingga siswa yang kemampuan berbicaranya kurang tersebut dapat termotivasi.
4. Siswa termotivasi dan berani tampil berbicara di depan kelas secara sukarela. Motivasi siswa untuk tampil berbicara di depan kelas sudah muncul. Mereka tidak lagi takut, malu dan grogi sewaktu diminta tampil berbicara. Kesadaran dan minat siswa untuk tampil secara sukarela sudah muncul. Mereka sudah berani tampil di depan kelas secara sukarela. Hal ini terjadi karena guru berhasil

membangkitkan minat dan motivasi kepada siswa dengan memberikan *reward* kepada pasangan siswa yang tampil di depan kelas.

5. Perolehan nilai keterampilan berbicara (bertelepon) siswa meningkat.

Nilai keterampilan berbicara yang dilakukan pada waktu pratindakan dapat diketahui bahwa keterampilan bertelepon siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari nilai bertelepon siswa. Pada kegiatan survei awal diketahui bahwa hanya 13 siswa (40,62%) yang mencapai batas minimal ketuntasan belajar (80), sedangkan 19 siswa (59,38%) yang lain belum mampu mencapai batas minimal ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata 59,21.

Pada siklus I terdapat peningkatan nilai keterampilan berbicara siswa. 20 siswa (55,55%) telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 16 siswa (44,45%) yang lain belum mencapai batas ketuntasan belajar tetapi mengalami peningkatan. Rata-rata nilai siswa pada siklus I ialah 72,59. Pada siklus II, peningkatan capaian nilai keterampilan bertelepon siswa terjadi sangat signifikan. Sebanyak 31 siswa (87,22%) telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 5 siswa (13,89%) belum mencapai batas ketuntasan belajar tetapi mereka mengalami peningkatan nilai. Nilai rata-rata pada siklus II ialah 87,22.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Penggunaan metode pasangan terstruktur dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas VII-1 SMP Negeri 35 Makassar, terbukti dengan adanya peningkatan proses pembelajaran sebagai berikut:
 - a. Meningkatnya siswa yang aktif selama mengikuti proses pembelajaran keterampilan berbicara. Pada siklus I sebanyak 52% (19 siswa) dan pada siklus II meningkat menjadi 78% (28 siswa).
 - b. Meningkatnya siswa yang menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan kelas. Pada siklus I sebanyak 58% (21 siswa) dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 83% (30 siswa).
 - c. Meningkatnya siswa yang dapat bekerjasama dengan pasangannya. Pada siklus I sebanyak 56% (20 siswa) dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 81% (29 siswa).
2. Penggunaan metode pasangan terstruktur dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas VII-1 SMP Negeri 35 Makassar. Hasil ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 55,55% atau sebanyak 20 siswa dan pada siklus II sebesar 86,11% atau sebanyak 31 siswa.

B. Saran

Berkaitan dengan simpulan di atas, maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

- a. Siswa hendaknya banyak berlatih berbicara di depan kelas agar keterampilan berbicara mereka bisa menjadi lebih baik.
- b. Siswa hendaknya meningkatkan rasa percaya diri dengan banyak berlatih agar berani tampil berbicara di depan umum.
- c. Siswa hendaknya aktif dalam kegiatan diskusi kelompok sehingga menumbuhkan sikap kerja sama yang baik dan meningkatkan kualitas keterampilan berbicara.

2. Bagi Guru

- a. Guru hendaknya menerima saran siswa mengenai pembagian kelompok sesuai dengan yang diharapkan siswa.
- b. Guru hendaknya bisa memilih metode pembelajaran yang dapat memotivasi dan melibatkan siswa secara aktif selama proses pembelajaran.
- c. Guru hendaknya berupaya mengatasi kelemahan metode pasangan terstruktur dengan meminimalkan aspek negatifnya.

3. Bagi Sekolah

Agar dapat meningkatkan profesionalisme maupun kualitas pembelajaran yang dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini disarankan kepada kepala sekolah untuk memotivasi guru agar

senantiasa meningkatkan kemampuan dan kinerjanya secara profesional. Hal demikian untuk mengembangkan dirinya dengan melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan maupun pengajaran, misalnya melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau dengan mengikuti beberapa forum agar pengetahuan dan wawasan guru bertambah luas tentang bidang pendidikan dan pengajaran sesuai dengan profesi yang digelutinya.

4. Bagi Peneliti Lain

Disarankan untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan diharapkan agar dapat menerapkan atau mengaplikasikan teori yang telah diperoleh dengan melakukan penelitian langsung di sekolah. Hal demikian dapat dilakukan dengan berkolaborasi bersama guru untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam pembelajaran di kelas dan sekaligus memberikan solusi bagi peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1991. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.
- Asdam, Muhammad. 2013. *Pengantar Keterampilan Berbicara*. Makassar: LIPa.
- Chan, Putry. 2009. *Tugas Dasar-dasar Berbicara*. <http://putrychan.wordpress.com/2009/07/18/journal/>. Diunduh 23 Februari 2014.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- . 2006. *Sari Penelitian Pembelajaran Hibah PTK dan PPKP Tahun 2005*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan.
- Huda, Miftahul. 2014. *Coopreative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Maidar, G. Arsjad dan Mukti U.S. 1998. *Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Marwoto dan Yanto Mujiyanto. 1998. *BPK Berbicara II (Sanggar Bahasa dan Sastra Indonesia)*. Surakarta: Depdikbud RI UNS Surakarta.
- Nababan, Sri Untari Subyakto. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan: Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa*. Semarang: JJCIP Semarang Press.
- Rofi'uddin, Ahmad dan Zuchdi Darmiyati. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Slavin, Robert E, 2009. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

- Suharyanti. 1996. *Berbicara (IND. 202) BPK FKIP-PBS-Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Supriyadi. 2005. "*Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar*". *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*. No. 2 (6): 178-195. Palembang: PSPB-Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya.
- Suwandi, Sarwiji dan Budhi Setiawan. 2003. *Keterampilan Berbicara*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiriaatmaja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.





LAMPIRAN

Lampiran 2**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(Siklus I)**

Sekolah : **SMP Negeri 35 Makassar**
Mata Pelajaran : **Bahasa Indonesia**
Kelas/Semester : **VII/2 (genap)**
Alokasi Waktu : **4 x 40 menit**

A. Standar Kompetensi

Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi dan pengalaman melalui kegiatan menangani cerita dan bertelepon.

B. Kompetensi Dasar

Bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun

C. Indikator

1. Mampu mengidentifikasi langkah-langkah bertelepon yang efektif dan sopan.
2. Mampu menyusun percakapan telepon dengan bahasa yang santun dan kalimat yang efektif.
3. Mampu bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun.

D. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun.

E. Materi Pembelajaran

Pengertian bertelepon, hal-hal yang perlu diperhatikan saat menelepon.

F. Metode Pembelajaran

1. Inkuiri
2. Pemodelan
3. Tanya Jawab
4. Demonstrasi

G. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan Awal

Guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan bertanya:

1. Apakah mereka pernah bertelepon kepada teman?
2. Bagaimana cara bertelepon kepada teman tersebut?

Kegiatan Inti

1. Siswa memerhatikan gambar orang bertelepon dalam buku paket
2. Siswa mengidentifikasi langkah-langkah bertelepon yang efektif dan bahasa yang santun berdasarkan gambar
3. Siswa menyusun percakapan telepon dengan bahasa yang santun dan kalimat yang efektif
4. Siswa praktik bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun

Kegiatan Akhir

Siswa dan guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

H. Media Pembelajaran

Handphone

I. Sumber Pembelajaran

Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP/MTS Kelas VII terbitan Erlangga, tahun 2007. Pengarang Nurhadi, Dawud dan Yuni Pratiwi.

J. Penilaian

Jenis : Nontes
 Teknik : Unjuk kerja
 Bentuk Instrumen : Rubrik Pengamatan

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian			Skor
		A	b	c	

Burhan Nurgiyantoro (2001:284-287)

a. Pilihan Kata

Kemampuan memilih kata dengan tepat dapat dinilai dengan indikator di bawah ini:

- 5 Siswa mampu memilih kata-kata dan ungkapan yang baik dan tepat.
- 4 Siswa terkadang menggunakan kata-kata yang tidak tepat.
- 3 Siswa sering menggunakan kata yang salah sehingga pembicaraannya menjadi terbatas karena kata-kata yang dipakai tidak tepat.
- 2 Siswa salah menggunakan kata-kata dan masih terbatas sehingga menyebabkan pembicaraannya sukar sekali untuk dipahami.
- 1 Siswa menggunakan kata-kata yang sangat terbatas sehingga pembicaraannya hampir tidak pernah dilakukan.

b. Kelancaran

Kelancaran sewaktu berbicara dapat dinilai dengan indikator di bawah ini:

- 5 Siswa mampu berbicara dengan lancar sekali.
- 4 Siswa tampak berbicara dengan kecepatan yang sedikit berkurang.
- 3 Siswa tampak berkurang kecepatan dan kelancaran bicarannya karena pengaruh kesulitan-kesulitan berbahasa.

2. Siswa sedikit ragu-ragu dalam berbicara, sering siswa terpaksa berdiam diri karena penguasaan bahasanya terbatas (sering tersendat-sendat).
1. Siswa sering melakukan pemberhentian dalam berbicara dan pendek-pendek, sehingga menyebabkan pembicaraannya benar-benar tidak berlangsung.

c. Ekspresi

5. Siswa mampu menunjukkan ekspresi yang tepat terhadap kata yang diucapkan
4. Siswa sering menunjukkan ekspresi yang tepat terhadap kata yang diucapkan.
3. Siswa kadang-kadang menunjukkan ekspresi yang tepat terhadap kata yang diucapkan.
2. Siswa sedikit menunjukkan ekspresi yang tepat terhadap kata yang diucapkan.
1. Siswa tidak pernah menunjukkan ekspresi yang tepat terhadap kata yang diucapkan.

Untuk mencari nilai dari setiap siswa dapat menggunakan teknik penilaian sebagai berikut:

1. Nilai setiap unsur yang dinilai dalam berbicara berkisar antara 1 sampai dengan 5. Nilai 5 berarti baik sekali, nilai 4 berarti baik, nilai 3 berarti sedang, nilai 2 berarti kurang, dan nilai 1 berarti kurang sekali.
2. Jumlah skor atau total nilai diperoleh dari menjumlahkan nilai setiap unsur penilaian yang diperoleh siswa.
3. Nilai akhir yang diperoleh siswa diolah dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Total Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 = \text{Nilai}$$

Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran

Makassar, Desember 2014
Peneliti

Dra. Suarni
NIP. 19681001 199803 2005

Nurmaida
NIM. 4512102236



Lampiran 3

Transkrip Berbicara Siswa Siklus I

Tema : Bertelepon dengan Teman

Pasangan Audrey dan Aisyah Ramadhani

- Audrey : Selamat siang, bisa bicara dengan Aisyah?
 Aisyah : Selamat siang, ini saya sendiri. Ada apa?
 Audrey : Nanti ku ajak ke warnet ya? Ada tugas seni budaya mencari macam-macam tari daerah.
 Aisyah : Ya, jam berapa?
 Audrey : Jam 4 sore
 Aisyah : Ya nanti aku ke rumahmu
 Audrey : Ya sudah ya
 Aisyah : Ok
 Audrey : Selamat siang
 Aisyah : Siang

$$\text{Penilaian} : \frac{\text{Pilihan Kata} + \text{Kelancaran} + \text{Ekspresi}}{15} \times 100 = \text{Nilai}$$

$$\text{Audrey} : \frac{3 + 4 + 3}{15} \times 100 = 66,67$$

$$\text{Aisyah} : \frac{4 + 4 + 4}{15} \times 100 = 80$$

Pasangan Fantri B. Lolo dan Fahmi Ammar

- Fantri : Selamat pagi
 Fahmi : Ya, selamat pagi
 Fantri : Bisa....bisa bicara dengan Fahmi?
 Fahmi : Ya saya sendiri. Ada apa?
 Fantri : Kamu mau gak nonton sepak bola?
 Fahmi : Boleh. Di mana?
 Fantri : Di Stadion Mattoangin
 Fahmi : Kapan?
 Fantri : Besok sore jam 3
 Fahmi : Ya, boleh
 Fantri : Sampai ketemu besok
 Fahmi : OK

$$\text{Penilaian} : \frac{\text{Pilihan Kata} + \text{Kelancaran} + \text{Ekspresi}}{15} \times 100 = \text{Nilai}$$

$$\text{Fantri} : \frac{4 + 3 + 3}{15} \times 100 = 66,67$$

$$\text{Fahmi} : \frac{4 + 4 + 4}{15} \times 100 = 80$$

Pasangan Cindy Aulia Islami dan Syahruni

- Cindy : Selamat siang
 Syahruni : Selamat selamat siang
 Cindy : Bisa bicara dengan Syahruni?
 Syahruni : Ya ini saya sendiri, ini dengan siapa?
 Cindy : Ini saya Cindy
 Syahruni : O... kamu. ada apa?
 Cindy : Bolehkah besok aku pinjam buku IPA kamu?
 Syahruni : Ya tentu saja boleh
 Cindy : Kalau begitu terimakasih ya
 Syahruni : Sama-sama
 Cindy : Selamat siang
 Syahruni : Selamat siang

Penilaian : $\frac{\text{Pilihan Kata} + \text{Kelancaran} + \text{Ekspresi}}{15} \times 100 = \text{Nilai}$

Cindy : $\frac{3 + 3 + 3}{15} \times 100 = 60$

Syahruni : $\frac{4 + 4 + 4}{15} \times 100 = 80$

Lampiran 4**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(Siklus II)**

Sekolah : **SMP Negeri 35 Makassar**
Mata Pelajaran : **Bahasa Indonesia**
Kelas/Semester : **VII/2 (genap)**
Alokasi Waktu : **4 x 40 menit**

A. Standar Kompetensi

Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi dan pengalaman melalui kegiatan menangani cerita dan bertelepon.

B. Kompetensi Dasar

Bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun

C. Indikator

1. Mampu mengidentifikasi langkah-langkah bertelepon yang efektif dan sopan
2. Mampu menyusun percakapan telepon dengan bahasa yang santun dan kalimat yang efektif
3. Mampu bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun

D. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun

E. Materi Pembelajaran

Pengertian bertelepon, hal-hal yang perlu diperhatikan saat menelepon

F. Metode Pembelajaran

1. Tanya jawab

2. Penugasan
3. Diskusi
4. Pemodelan

G. Langkah-langkah Pembelajaran

No.	Jenis Kegiatan	Alokasi	Metode
1.	<p>Kegiatan Pendahuluan</p> <p>Guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan bertanya:</p> <p>4. Apakah mereka pernah bertelepon ke instansi tertentu?</p> <p>5. Bagaimana cara bertelepon ke instansi tersebut?</p>	10 menit	Tanya Jawab
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>6. Guru mengelompokkan siswa secara berpasangan sesuai dengan perbedaan kemampuan berbicaranya. Siswa yang kemampuan berbicaranya baik dipasangkan dengan siswa yang kemampuan berbicaranya kurang, sehingga dapat temotivasi atau terbantu dengan siswa yang kemampuan bebicaranya baik.</p> <p>7. Guru menugasi masing-masing pasangan siswa untuk berdiskusi mempelajari tema</p> <p>8. Guru memotivasi siswa agar lebih aktif dalam kegiatan diskusi</p> <p>d. Guru berkeliling memonitor siswa yang berdiskusi dengan pasangannya dan guru menegur siswa yang tidak</p>	60 menit	<p>Pemodelan</p> <p>Penugasan</p> <p>Ceramah</p> <p>Penugasan dan Pemodelan</p>

	<p>fokus terhadap proses belajar mengajar.</p> <p>e. Guru memotivasi siswa untuk lebih banyak berlatih dengan pasangannya agar tidak lupa dengan apa yang dibicarakan ketika praktik bertelepon di depan kelas sehingga siswa tidak segera mengakhiri percakapan teleponnya.</p> <p>f. Guru menugasi tiap pasangan untuk mempraktikkan bertelepon dengan tema yang sudah ditentukan di depan kelas dan teman lain yang tidak maju memperhatikan dan menilai pasangan siswa yang maju di depan kelas</p> <p>g. Guru berdiskusi dengan siswa melakukan evaluasi terhadap cara bertelepon siswa.</p> <p>h. Guru memberi penghargaan berupa aplaus</p>		<p>Ceramah</p> <p>Penugasan</p> <p>Diskusi</p> <p>Diskusi</p>
3.	<p>Kegiatan Penutup</p> <p>a. Siswa dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan</p> <p>b. Guru memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal-hal yang jurang jelas.</p> <p>c. Guru menutup pelajaran dengan memberi salam</p>	10 menit	<p>Ceramah</p> <p>Diskusi</p> <p>Ceramah</p>

H. Media Pembelajaran

Handphone

II. Sumber Pembelajaran

Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP/MTS Kelas VII terbitan Erlangga, tahun 2007. Pengarang Nurhadi, Dawud dan Yuni Pratiwi.

J. Penilaian

Jenis : Nontes

Teknik : Unjuk kerja

Bentuk Instrumen : Rubrik Pengamatan

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian			Skor
		a	b	c	

Burhan Nurgiyantoro (2001:284-287)

a. Pilihan Kata

Kemampuan memilih kata dengan tepat dapat dinilai dengan indikator di bawah ini:

- 5 Siswa mampu memilih kata-kata dan ungkapan yang baik dan tepat.
- 4 Siswa terkadang menggunakan kata-kata yang tidak tepat.
- 3 Siswa sering menggunakan kata yang salah sehingga pembicaraannya menjadi terbatas karena kata-kata yang dipakai tidak tepat.
- 2 Siswa salah menggunakan kata-kata dan masih terbatas sehingga menyebabkan pembicaraannya sukar sekali untuk dipahami.
- 1 Siswa menggunakan kata-kata yang sangat terbatas sehingga pembicaraannya hampir tidak pernah dilakukan.

b. Kelancaran

Kelancaran sewaktu berbicara dapat dinilai dengan indikator di bawah ini:

- 5 Siswa mampu berbicara dengan lancar sekali.
- 4 Siswa tampak berbicara dengan kecepatan yang sedikit berkurang.
- 3 Siswa tampak berkurang kecepatan dan kelancaran bicaranya karena pengaruh kesulitan-kesulitan berbahasa.
- 2 Siswa sedikit ragu-ragu dalam berbicara, sering siswa terpaksa berdiam diri karena penguasaan bahasanya terbatas (sering tersendat-sendat).
- 1 Siswa sering melakukan pemberhentian dalam berbicara dan pendek-pendek, sehingga menyebabkan pembicaraannya benar-benar tidak berlangsung.

c. Ekspresi

5. Siswa mampu menunjukkan ekspresi yang tepat terhadap kata yang diucapkan
4. Siswa sering menunjukkan ekspresi yang tepat terhadap kata yang diucapkan.
3. Siswa kadang-kadang menunjukkan ekspresi yang tepat terhadap kata yang diucapkan.
2. Siswa sedikit menunjukkan ekspresi yang tepat terhadap kata yang diucapkan.
1. Siswa tidak pernah menunjukkan ekspresi yang tepat terhadap kata yang diucapkan.

Untuk mencari nilai dari setiap siswa dapat menggunakan teknik penilaian sebagai berikut:

1. Nilai setiap unsur yang dinilai dalam berbicara berkisar antara 1 sampai dengan 5. Nilai 5 berarti baik sekali, nilai 4 berarti baik, nilai 3 berarti sedang, nilai 2 berarti kurang, dan nilai 1 berarti kurang sekali.

2. Jumlah skor atau total nilai diperoleh dari menjumlahkan nilai setiap unsur penilaian yang diperoleh siswa.
3. Nilai akhir yang diperoleh siswa diolah dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Total Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 = \text{Nilai}$$

Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran

Makassar, Desember 2014
Peneliti

Dra. Suarni
NIP. 19681001 199803 2005

Nurmaida
NIM. 4512102236

Kepala Sekolah

Syarifuddin, S.Pd.,M.Pd.
NIP. 19700627 199803 1 014

Lampiran 5

Transkrip Berbicara Siswa Siklus II

Tema: Bertelepon ke Instansi Tertentu

Pasangan Audrey dan Aisyah Ramadhani

Audrey : Halo selamat siang. Apakah benar ini dengan kantor polisi?

Aisyah : Iya benar, ada yang bisa kami bantu?

Audrey : Begini pak, ada kecelakaan antara sepeda motor dan truk

Aisyah : Di mana tempatnya?

Audrey : Di jalan Perintis Kemerdekaan IX pak, korbannya mengalami luka parah dan sekarang dibawa ke Rusah Sakit Wahidin Sudirohusodo. Mohon bapak polisi segera datang ke lokasi

Aisyah : Kapan terjadinya kecelakaan?

Audrey : Baru terjadi siang ini.

Aisyah : Baik, laporan kami terima. Kami akan segera mengirim bantuan ke tempat kejadian.

Audrey : Iya terimakasih pak.

Penilaian :
$$\frac{\text{Pilihan Kata} + \text{Kelancaran} + \text{Ekspresi}}{15} \times 100 = \text{Nilai}$$

Audrey :
$$\frac{4 + 5 + 5}{15} \times 100 = 93,33$$

Aisyah :
$$\frac{4 + 4 + 4}{15} \times 100 = 80$$

Pasangan Fantri B. Lolo dan Fahmi Ammar

- Fantri : Halo selamat siang
- Fahmi : Selamat siang. Ini dari siapa ya?
- Fantri : Ini saya Fantri warga Bumi Tamalanrea Permai. Apa betul ini kantor polisi?
- Fahmi : ya betul. Ada apa?
- Fantri : Tadi malam ada perampokan di rumah saya
- Fahmi : Kenapa anda baru lapor sekarang?
- Fantri : Karena saya diancam akan di tembak
- Fahmi : Ciri-cirinya seperti apa?
- Fantri : Orangnya hitam, besar, tinggi, dan pakai topeng
- Fahmi : Ya, saya akan datang ke rumah anda dan menyelidiki kasus ini.
- Fantri : Ya, saya tunggu. Terima kasih pak, selamat siang.
- Fahmi : Selamat siang.

Penilaian :
$$\frac{\text{Pilihan Kata} + \text{Kelancaran} + \text{Ekspresi}}{15} \times 100 = \text{Nilai}$$

Fantri :
$$\frac{4 + 4 + 4}{15} \times 100 = 73,33$$

Fahmi :
$$\frac{4 + 5 + 5}{15} \times 100 = 93,33$$

Pasangan Cindy Aulia Islami dan Syahruni

Cindy : Assalamu Alaikum. Apakah ini benar dengan petugas kepolisian Polsek Makassar?

Syahruni : Iya benar, ini dengan siapa?

Cindy : Ini dengan Cindy

Syahruni : Ada Apa dik?

Cindy : Begini, di jalan raya No. 13 Karangjati ada kecelakaan lalu lintas dan pelakunya melarikan diri.

Syahruni : Kapan terjadi kecelakaannya?

Cindy : Baru saja.

Syahruni : Apakah adik tahu ciri-ciri orang yang menabraknya?

Cindy : Orangnya tinggi, memakai kacamata, dan memakai jaket warna hitam.

Syahruni : Apakah adik mengetahui plat motornya?

Cindy : Tidak pak, tapi saya sempat lihat motornya berwarna merah.

Syahruni : Ya terima kasih, saya akan menyelidiki kasus ini.

Cindy : Terima kasih. Assalamualaikum.

Syahruni : Walaikumsalam.

Penilaian :
$$\frac{\text{Pilihan Kata} + \text{Kelancaran} + \text{Ekspresi}}{15} \times 100 = \text{Nilai}$$

Cindy :
$$\frac{4 + 4 + 4}{15} \times 100 = 80$$

Syahruni :
$$\frac{4 + 4 + 5}{15} \times 100 = 93,33$$

Lampiran 6
Foto Kegiatan Pembelajaran Berbicara



Foto 1. Siswa sedang memerhatikan contoh orang bertelepon di buku



Foto 2. Siswa sedang membuat teks percakapan bertelepon



Foto 3. Pasangan Andi Putri Ramadana dan Siti Zaimah sedang membuat teks percakapan bertelepon



Foto 4. Peneliti sedang membimbing pasangan siswa yang tampil praktik di depan kelas



Foto 5. Pasangan Happy Helmalia dan Nur Muthmainah sedang praktik bertelepon di depan kelas



Foto 6. Pasangan Suzuki Putri dan Muhammad Nur Ihsan sedang praktik bertelepon di depan kelas



UNIVERSITAS BOSOWA "45"
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Urip Sumoharjo Km 4 Makassar
 Telp (0411) 452901 ext. 117, Fax. 424568, Website: www.univ45.ac.id



Nomor : A. 035 /FKIP/U-45/II/2015
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Makassar, 8 Januari 2015

Kepada

Yth. : Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan
 di -
 Makassar

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini akan melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian studi Program S1.

Nama : Nurmaida
 NIM : 4512102236
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45" Makassar

Judul Penelitian :

**Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan
 Metode Pasangan Terstruktur pada Siswa
 Kelas VII-I SMP Negeri 35 Makassar**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

Atas bantuan dan kerja sama yang baik, kami sampaikan banyak terima kasih.



Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd.
 NIP. 196212311989031030

Tembusan:

1. Rektor Universitas "45" Makassar.
2. Arsip.



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
 Unit Pelaksana Teknis – Pelayanan Perizinan Terpadu
 Jln. Bougenville No. 5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
MAKASSAR 90222

Makassar, 12 Januari 2015

Nomor : 00299/PZT-BKPM/19.36P/VII/01/2015

Kepada

Lampiran : -

Yth. Walikota Makassar

Perihal : Izin Penelitian

di-
Makassar

Berdasarkan surat Dekan FKIP Univ. Bosowa 45 Makassar Nomor : A.035/FKIP/U-45/I/2015 tanggal 08 Januari 2015 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini :

N a m a : Nurmaida
 Nomor Pokok : 4512102236
 Program Studi : Pend. Bahasa & Sastra Indonesia
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Alamat : Jl. Urip Sumoharjo Km. 4, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

"PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI PENERAPAN METODE PASANGAN TERSTRUKTUR PADA SISWA KELAS VII-I SMP NEGERI 35 MAKASSAR"

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 20 Januari s/d 20 Februari 2015

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

a.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
 Plt. KEPALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL
 DAERAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
 selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



H. IRMAN YASIN LIMPO, SH.

Pangkat : Pembina Utama Madya, IV/d
 NIP : 19670824 199403 1 008

TEMBUSAN : Kepada Yth.:

1. Dekan FKIP Univ. Bosowa 45 Makassar di Makassar,
2. Perlincoel



**PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan Ahmad Yani No 2 Makassar 90111
Telp +62411 – 3615867 Fax +62411 – 315867
Email : Kesbang@makassar.go.id Home page : <http://www.makassar.go.id>



Makassar, 19 Januari 2015

Nomor : 070 / 122 -II/BKBP/II/2015
Sifat :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN KOTA MAKASSAR

Di -
MAKASSAR

Dengan Hormat,

Menunjuk Surat dari Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 00299/P2T-BKPM/19.36P/01/II/2015, Tanggal 12 Januari 2015, Perihal tersebut di atas, maka bersama ini disampaikan kepada Bapak bahwa :

Nama : Nurmaida
NIM / Jurusan : 4512102236/ Pend. Bahasa & Sastra Indonesia
Instansi/Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Urip Sumoharjo Km.4
Judul : "PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI PENERAPAN METODE PASANGAN TERSTRUKTUR PADA SISWA KELAS VII-1 SMP NEGERI 35 MAKASSAR"

Bermaksud mengadakan *Penelitian* pada Instansi / Wilayah Bapak, dalam rangka *Penyusunan Skripsi* sesuai dengan judul di atas, yang akan dilaksanakan mulai tanggal 20 Januari s/d 20 Februari 2015.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada prinsipnya kami dapat *menyetujui* dan harap diberikan bantuan dan fasilitas seperlunya.

Demikian disampaikan kepada Bapak untuk dimaklumi dan selanjutnya yang bersangkutan melaporkan hasilnya kepada Walikota Makassar Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.

an. WALIKOTA MAKASSAR
KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK



Drs. H. FERDY AMIN, M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP : 19660909 198603 1 006

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Prop. Sul – Sel. di Makassar;
2. Kepala Unit Pelaksana Teknis P2T Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Prop. Sul Sel di Makassar;
3. Dekan FKIP Univ. Bosowa 45 Makassar di Makassar;
4. Mahasiswa



PEMERINTAH KOTA MAKASSAR

DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jalan Letjen Hertasning . 08 Telp. (0411) 868073 Faks. 869256 Makassar 93222

**IZIN PENELITIAN
NOMOR:070/1602/DPK/1/2**

Dasar : Surat Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Dan Politik Kota Makassar
Nomor : 070/122-II/BKBP/1/2015 Tanggal 14 Januari 2015
Maka Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Makassar

MENGIZINKAN

Kepada :

Nama : **NURMAIDA**
NIM : 4512102236
Jurusan : Pend. Bahasa & Sastra Indonesia
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl.Urip Sumoharjo Km.4,Makassar

Untuk :

Mengadakan penelitian di **SMP NEGERI 35 MAKASSAR** dalam rangka Penyusunan Skripsi di **FKIP Univ.Bosowa 45 di Makassar** dengan judul Penelitian :

”PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI PENERAPAN METODE PASANGAN TERSTRUKTUR PADA SISWA KELAS VII-1 SMP NEGERI 35 MAKASSAR“

Dengan Ketentuan Sebagai berikut :

- Harus melapor pada Kepala Sekolah yang bersangkutan
- Tidak Mengganggu proses kegiatan belajar mengajar di sekolah
- Harus mematuhi tata tertib dan peraturan di Sekolah yang berlaku
- Hasil penelitian 1 (Satu) exemplar di laporkan kepada Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Makassar

Demikian izin penelitian ini di berikan untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Makassar
Pada Tanggal : 15 Januari 2015

**A.n. Kepala Dinas Pendidikan dan
Kebudayaan
Kasubag Umum dan Kepegawaian**



DRS. H. ASELANGUDDIN

Pangkat : Pembina

N I P : 19600422 198203 1 009

Tembusan :

- Walikota Makassar



**PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 35 MAKASSAR**

Alamat: Jl. Telegraf Utama No. 1 Komp. Telkomas ☎ (0411) 4771493 Makassar-90245.

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No : 800/063/SMP 35/ III/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMP Negeri 35 Makassar bahwa :

Nama : Nurmaida
NIM : 4512102236
Fakultas/Jurusan : FKIP/Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. P. Kemerdekaan 9 No. 12 Makassar

Benar yang bersangkutan tersebut diatas telah selesai melakukan penelitian di SMP Negeri 35 Makassar dari tanggal 16 s.d. 28 Januari 2015 dengan Judul Penelitian :

***“PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI PENERAPAN METODE
PASANGAN TERSTRUKTUR PADA SISWA KELAS VII-1
DI SMP NEGERI 35 MAKASSAR”***

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 19 Maret 2015

Kepala Sekolah



Syarifuddin, S.Pd., M.Pd.

Jabatan : Pembina Tk.I

NIP : 19700627 199803 1 014

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nurmaida dilahirkan di Bangunsari pada tanggal 4 Mei 1986, sebuah desa kecil di Kabupaten Muna. Penulis merupakan anak bungsu dari 3 bersaudara, lahir dari pasangan Bapak La Sulimu Ama.Pd. dan Ibu Ricaana. Kini beralamat di Jalan Perintis Kemerdekaan IX Nomor 12 Tamalanrea Makassar.

Pada tahun 1999 lulus dari SDN 5 Napabalano, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Raha dan lulus pada tahun 2002. Pada tahun yang sama, ia melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Raha dan lulus pada tahun 2005.

Penulis yang pernah menempuh kuliah di Universitas Hasanuddin ini, kemudian menyelesaikan pendidikan Sarjana Strata 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Bosowa 45 Makassar pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dengan judul skripsi "Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Penerapan Metode Pasangan Terstruktur pada Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 35 Makassar".